

**UMAR BIN AHMAD BARAJA
DAN KONSEP PENDIDIKAN BAGI ANAK**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**ELYA WARIDA
NPM : 1786108071**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018**

**UMAR BIN AHMAD BARAJA
DAN KONSEP PENDIDIKAN BAGI ANAK**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Manajemen Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**ELYA WARIDA
NPM : 1786108071**

Pembimbing I : Dr. Zulhannan, M.Ag
Pembimbing II : Dr. A. Fauzan, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : ELYA WARIDA
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108071
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul : **“UMAR BIN AHMAD BARAJA DAN KONSEP PENDIDIKAN BAGI ANAK”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Januari 2019

Yang Menyatakan,

ELYA WARIDA
NPM. 1786108071

ABSTRAK

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebab jatuh bangunnya suatu individu atau masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahtera lahir batinnya. Namun, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya. Kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak. Ilmu yang tinggi tanpa disertai dengan akhlak mulia akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Ilmu tanpa akhlak dapat membawa kepada kehancuran. Berbagai fenomena dan gejala sosial dikalangan anak-anak seperti praktek sopan santun yang mulai memudar, kurang hormat terhadap orang tua dan guru, kasus-kasus kekerasan pada anak, geng motor, pornografi, tawuran, narkoba, dan ketidakjujuran menjadi pemandangan sehari-hari di negeri ini. Degradasi perilaku anak dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak pada waktu kecil. Idealnya pendidikan akhlak dilakukan sejak dini dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak. Pembentukan akhlak untuk anak sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama ataupun ilmuan Islam. Perhatian ulama terhadap pendidikan akhlak tampak pada kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, yang dikarang oleh Umar Bin Ahmad Baraja. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah Bagaimana materi pendidikan akhlak anak menurut Umar Bin Ahmad Baraja serta apa saja kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*.

Selanjutnya, penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian *library research* yang merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *content analysis*, yaitu mengeksplorasi materi pendidikan akhlak anak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* yang disajikan secara deskriptif analitik komparatif.

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan akhlak anak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* mencakup pentingnya pendidikan akhlak sejak dini, dasar pendidikan akhlak (al-Qur'an dan hadits), ruang lingkup akhlak (akhlak terhadap Allah SWT., Rasulullah SAW., keluarga dan kerabat, tetangga, dan masyarakat), serta macam-macam akhlak (akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*).

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **UMAR BIN AHMAD BARAJA DAN KONSEP
PENDIDIKAN BAGI ANAK**

Nama Mahasiswa : ELYA WARIDA

Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108071

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian tertutup pada Program Pascasarjana
(PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2019

Menyetujui
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Zulhanan, M.Ag
NIP. 19670924 199603 1 001

Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **UMAR BIN AHMAD BARAJA DAN KONSEP PENDIDIKAN BAGI ANAK**”, ditulis oleh : ELYA WARIDA, NPM : 1786108071 telah diujian dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarajana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
Sekretaris	: Dr. Fauzan, M.Pd
Penguji I	: Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd
Penguji II	: Dr. Zulhannan, M.Ag

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : 28 Januari 2019

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **UMAR BIN AHMAD BARAJA DAN KONSEP
PENDIDIKAN BAGI ANAK**

Nama Mahasiswa : ELYA WARIDA

Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108071

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana
(PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2019

Menyetujui
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Zulhanan, M.Ag
NIP. 19670924 199603 1 001

Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **UMAR BIN AHMAD BARAJA DAN KONSEP PENDIDIKAN BAGI ANAK**”, ditulis oleh : ELYA WARIDA, NPM : 1786108071 telah di ujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
Sekretaris	: Dr. Fauzan, M.Pd
Penguji I	: Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd
Penguji II	: Dr. Zulhannan, M.Ag

Direktur Program Pascasarjana (PPs)
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 7 Februari 2019

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	s		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z'		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	s		ي	y
ض	d			

Madah

Madah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ا - ي	a
ي - ف	i
و - و	u

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta 2003.

KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasihkepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarja UIN raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku Pembimbing I dan Dr. Zulhanan, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan tesis ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Sahabat seperjuangan di kelas PAI Pascasarjana UIN raden Intan Lampung dan sahabat lainnya yang berkontribusi membantu dalam penyelesaian tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian tesis ini.
8. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Penulis berharap kepada Allah swt semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amiin

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga teisi ini bermanfaat untuk kita semua. Amiin

Bandar Lampung,

2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	viii
PEDOMAN LITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	2
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Penelitian Terdahulu	9
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Definisi Materi Pendidikan Akhlak	19
B. Dasar Materi Pendidikan Akhlak	27
C. Ruang Lingkup Akhlak	30
D. Macam-macam Akhlak	40
BAB III BIOGRAFI TOKOH.....	48
A. Profil Umar Bin Ahmad Baraja	48
BAB IV MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM KITAB AL-AKHLAQLI AL-BANIN	58
A. Penyajian Data	58
1. Pentingnya Pendidikan Akhlak	58
2. Dasar Pendidikan Akhlak	59
3. Ruang Lingkup Akhlak	60

	B. Analisis Data	80
	1. Pentingnya Pendidikan Akhlak	80
	2. Dasar Pendidikan Akhlak	83
	3. Ruang Lingkup Akhlak	86
	4. Macam-macam Akhlak	108
BAB V	PENUTUP	118
	A. Kesimpulan	118
	B. Rekomendasi	118

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kesalahan persepsi dalam menangkap arti dari pengertian judul di atas, kiranya sangat diperlukan penyajian batasan pengertian terhadap arti istilah-istilah penting yang ada di dalam judul tesis ini, yaitu: UMAR BIN AHMAD BARAJA DAN KONSEP PENDIDIKAN BAGI ANAK, dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan jelas. Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik.¹ Secara terminologi pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²
2. Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil.³ Anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua karena anak merupakan manusia yang masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.

¹*Ibid*, h. 232

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24

³Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, h. 50

3. Umar Bin Ahmad Baraja adalah salah seorang pengarang kitab al-Akhlak Li al-Banin yang menjelaskan tentang bagaimana akhlak seorang anak, terutama anak laki-laki.

Setelah penulis jelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul tersebut, maka penulis dapat menegaskan bahwa maksud dari judul tersebut secara keseluruhan adalah bahan ajar yang dipakai oleh pendidik dalam memberikan bimbingan akhlak terhadap peserta didik yang sesuai dengan konsep Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Urgensi pendidikan akhlak bagi seseorang dan harus diajarkan sejak dini agar kelak terbiasa berakhlak mulia.
2. Konsep pendidikan Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak.
3. Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn sangat populer dikalangan para santri pondok pesantren di Indonesia bahkan dijadikan kitab wajib bagi pendidikan akhlak anak usia Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar.

C. Latar Belakang Masalah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana

akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahtera lahir batinnya. Apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya.⁴ Para ahli ilmu sosial, sampai sekarang sependapat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak. Ketinggian ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak mulia akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Ilmu tanpa akhlak dapat membawa kepada kehancuran.⁵

Berbicara mengenai pesatnya perkembangan zaman, saat ini kita dihadapkan pada tantangan yang berat yaitu dampak dari era globalisasi informasi yang akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan khalayak ramai. Masyarakat merasakan adanya kekhawatiran terutama dari dampak negatif produk teknologi komunikasi massa seperti Televisi, internet, dan lain sebagainya terhadap nilai-nilai budaya, moral dan perilaku. Bukan hanya terhadap orang dewasa dan remaja bahkan anak-anak pun akan dengan mudah dipengaruhi, terutama bila kita sebagai orang tua dan pendidik kurang memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap tontonan anak.

Berbagai fenomena dan gejala sosial dikalangan anak-anak seperti praktek sopan santun yang mulai memudar, kurang hormat terhadap orang tua dan guru, kasus-kasus kekerasan pada anak, geng motor, pornografi, tawuran, narkoba, dan ketidakjujuran menjadi pemandangan sehari-hari di negeri ini.⁶ Degradasi perilaku anak dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak atau

⁴Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 1

⁵Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 37.

⁶Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), h. 1.

pembentukan akhlak pada waktu kecil. Idealnya pendidikan akhlak dilakukan sejak dini dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak sejak dini pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan di tengah kemerosotan akhlak yang melanda bangsa ini.

Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa Pendidikan akhlak seharusnya dilakukan sejak anak masih kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batas-batas ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang dianggap baik untuk pertumbuhan moral maka anak-anak akan besar tanpa mengenal moral. Jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, ditambah pula dengan lingkungan yang goncang, tidak mengindahkan moral, sudah tentu anak kurang bermoral.⁷

Di zaman yang modern ini, anak-anak sebagai generasi penerus berkewajiban untuk belajar, patuh pada orang tua, guru dan agama. Para anak sekarang lebih mementingkan hura-hura daripada menjalankan kewajiban. Mereka tidak lagi mempertimbangkan apa yang akan terjadi ke depan setelah apa yang mereka lakukan. Padahal, selain merugikan diri mereka sendiri, juga dapat merugikan bangsa dan tempat dimana mereka tinggal.

Hal ini yang paling ditakutkan, moral bangsa terabaikan. Banyak orang tua kurang memperhatikan kehidupan buah hatinya. Mereka cenderung memenuhi kebutuhan fisik semata, dengan mengabaikan kebutuhan ruhani

⁷Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), h. 17

mereka. Para orang tua sering sibuk dengan profesi mereka masing-masing. Sementara anak dipercayakan pada orang yang kurang berwenang terhadap dirinya. Itulah yang menyebabkan anak hidup dengan jalan mereka sendiri tanpa arah dari orang tua. Mereka tidak menyadari yang mereka lakukan adalah awal dari hancurnya moral mereka, sedangkan orang tua mereka tidak mengetahui sama sekali. Jika kebanyakan orang tua seperti ini, maka nasib bangsa ini menjadi taruhannya. Dengan demikian peran serta orang tua dan lingkungan sangat penting dalam pengawasan pertumbuhan moral anak sebagai generasi penerus.⁸ Jika dikaitkan dengan proses pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam di madrasah (Aqidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqh, SKI), maka hal tersebut tidak lepas faktor pendekatan pembelajaran agama yang masih terfokus pada aspek kognitif.

Amin Abdullah menjelaskan bahwa Pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah ataupun madrasah lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama kurang perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan yang kognitif menjadi “makna” dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri setiap peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum yang ada.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung secara konvensional, dan lebih mementingkan hasil secara kognitif.

⁸Triono, *Degradasi Moral Remaja, Salah Siapa?*, (Radar Lampung: Sabtu, 26 Desember 2009).

⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 90

Pendidikan ataupun pembentukan akhlak dalam konteks Islam sebenarnya sudah dilakukan agama Islam melalui misi Kenabian Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw pada awalnya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Rosulullah Saw. bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh".
(HR. Bukhari)

Allah swt Berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Al-Qalam: 4).¹⁰

Pada hakikatnya guru dan orang tua merupakan pusat pendidikan yang utama. Guru merupakan orang tua anak saat di sekolah, namun orang tua atau keluarga yang seharusnya berperan aktif dalam pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu guru dan orang tua harus bekerjasama agar terbentuk akhlak yang baik bagi anak-anak.

Pembentukan akhlak untuk anak sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama ataupun ilmuwan Islam. Perhatian ulama terhadap pembentukan akhlak tampak pada kitab Li Al-Akhlāq Al-Banīn, yang dikarang oleh Umar Bin Ahmad Baraja. Dalam kitab tersebut, Umar Baraja menjelaskan bahwa seseorang tidak dilihat kepada ketampanan atau pakaiannya tetapi karena akhlaknya. Dalam uraiannya Umar Baraja mengutip syair yang berbunyi: *"Janganlah kamu melihat baju seseorang, jika kamu ingin mengenalnya lihatlah*

¹⁰Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), h. 565

akhlaknya".¹¹Kajian kitab ini sesungguhnya ingin mengungkap nilai-nilai akhlak yang ditanamkan serta bagaimana pola pembentukan akhlak sejak dini.

Kandungan materi yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* berisi tentang akhlak keseharian bagi anak-anak. Berbagai akhlak yang harus menjadi pedoman yang menjadi topik dalam buku ini, seperti pentingnya pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, serta macam-macam akhlak.

Kitab ini sangat menarik dan bisa menjadi pedoman dan pondasi yang kuat untuk bekal hidup seseorang, demi kemuliaan masa depan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Buku ini disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* juga sudah banyak dipakai di pesantren-pesantren seluruh Indonesia dan dijadikan kitab wajib di pesantren.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dihadirkan adalah: Bagaimana Konsep Umar Bin Ahmad Baraja tentang pendidikan bagi anak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*?

Adapun batasan-batasan kajian permasalahan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari pentingnya pendidikan akhlak
2. Ditinjau dari dasar materi pendidikan akhlak

¹¹Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 5.

3. Ditinjau dari ruang lingkup akhlak
4. Ditinjau dari macam-macam akhlak

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengidentifikasi Umar Bin Ahmad Baraja tentang Konsep Pendidikan bagi Anak

F. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran secara spesifik tentang konsep Umar bin Ahmad Baraja tentang pendidikan akhlak bagi anak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn.
- b. Bagi penulis agar menambah wawasan tentang materi pendidikan akhlak dalam mendidik anak sebagai modal dasar dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin merosotnya akhlak anak.
- c. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada semua pihak terutama pendidik dan orang tua dalam mendidik dan membina akhlak anak baik di rumah maupun di sekolah.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* ini di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung belum ada yang meneliti. Namun, ada beberapa penelitian terhadap kitab ini di luar lingkungan UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini penulis telusuri melalui website-website di internet. Adapun penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Rofaatul Fauziyah, *Aplikasi Pembelajaran Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Dalam Pembentukan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang*. UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang, dan bagaimana aplikasi pembelajaran kitab akhlak lil banin dalam pembentukan akhlak santri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan itu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan dari penelitian yang diperoleh peneliti dari lapangan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang sangat baik karena di dalam pondok mempunyai beberapa metode agar santri bisa disiplin dalam segala situasi, dan di dalam Pondok juga sudah diberikan jadwal kegiatan

harian agar para santri bisa tertib dan tahu apa yang akan mereka kerjakan. Sedangkan pengaplikasian kitabnya juga berpengaruh sangat baik, mereka banyak menerapkan akhlak yang baik kepada siapa saja dan apa saja dan meninggalkan apa yang tidak baik bagi mereka.

2. Hikmat Nurul Samsi, *Etika Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Pendidikan (Studi Analisis Terhadap Pendapat Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid 1)*. Dewasa ini, dalam dunia pendidikan baik di sekolah umum maupun di madrasah, banyak peserta didik yang tidak menghormati gurunya, tidak patuh terhadap tugas yang diberikan gurunya, bahkan mereka berani mencemoohkan, mengolok-olokan gurunya, atau bahkan mereka menganggap gurunya hanyalah seperti teman sebayanya, sehingga proses pendidikan antara murid dengan gurunya sangat jauh dari nilai-nilai etika. Kelemahan ini tiada lain adalah karena kurangnya potensi akhlak yang dimiliki peserta didik. Sebagai umat Islam, tentu akan sangat baik apabila pendidikan etika bagi peserta didik digali dari konsep-konsep yang bersumber dari ajaran Islam yakni al-Quran, sunah Rasul atau pemikiran para ulama Islam terkait dengan etika peserta didik, baik etika terhadap dirinya, orang tuanya, gurunya, teman-temannya. Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn, terdapat konsep-konsep etika sebagai tuntunan betapa pentingnya seorang peserta didik memiliki kepribadian yang baik melalui penerapan etika, dalam kehidupan sehari-hari terutama kepada gurunya. Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yakni memaparkan secara jelas beberapa

permasalahan yang diungkap melalui pendekatan pustaka. atau menggali data-data yang bersumber dari bahan bacaan,dan berbagai literatur yang mengupas etika Peserta didik terhadap guru dalam pendidikan yang terkandung dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn jilid I, Pokok-pokok Isi dari Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīnjilid 1, adalah Etika kepada Allah SWT., Etika kepada Nabi Muhammad SAW., Etika kepada ibu dan bapak,Etika kepada guru,Etika kepada sesama makhluk.Etika Terhadap Guru dalam Pendidikan menurut Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīnjilid 1, adalah Duduk yang sopan di depan guru,berbicara yang sopan,tidak boleh memotong pembicaraan guru, mendengarkan apa yang disampaikan guru,jika tidak paham maka bertanya dengan lemah lembut dan penuh hormat, selalu hadir ke sekolah tiap hari, tidak bolos dan kesiangn tanpa alasan yang tepat, bersegera masuk kelas sebelum guru masuk kelas, dan patuh terhadapguru.

3. Faiq Nurul Izzah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013. "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlāq LiAl-Banīn Jilid 1 Karya Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā Dan Relevansinya Bagi Siswa MI*". Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menganalisis tentang Nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia MI dalam kitab Al-akhlāq LiAl-Banīn jilid I. Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian menunjukkanNilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung

dalam kitab Al-akhlâq LiAl-Banîn adalah Religius (Akhlak Kepada Allah, Akhlaq Kepada Rasulullah, Amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan adab di sekolah), dan toleransi. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Al-akhlâq LiAl-Banîn sudah relevan dengan kondisi (karakter) anak usia MI saat ini. Dan Kitab Al-akhlâq LiAl-Banîn ini sangat bagus jika digunakan sebagai rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah atau di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam konteks ini ada beberapa poin penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Diantaranya adalah:

1. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian lapangan, dan ingin mengungkap hasil dari pembelajaran kitab Al-Akhlâq Li Al-Banîn.
2. Penelitian ini mencakup materi-materi pendidikan akhlak secara keseluruhan dalam kitab Al-Akhlâq Li Al-Banîn Jilid I, sedangkan penelitian terdahulu hanya mencakup satu materi yaitu akhlak terhadap guru.
3. Penelitian ini menjelaskan materi pendidikan akhlak dilihat dari pentingnya pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, serta macam-macam akhlak, sedangkan penelitian terdahulu mengungkapkan

nilai-nilai pendidikan akhlak secara umum yang terdapat dalam kitab tersebut.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya sugiyono menjelaskan bahwa “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan dalam suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.”¹²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari atau mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*sekunder sources*).¹³

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut whitney, penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.¹⁴

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010), Cet.10, h. 6.

¹³Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*(Yogyakarta:Sumbangsih, 1975),h.2

¹⁴Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta : Paradigma, 2005), h. 58.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer (*primary sources*) adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini (sumbernya yang asli).¹⁵ Sumber primernya yaitu kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya Umar bin Ahmad Baraja.

Selain itu, digunakan pula data-data dari sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber sekunder adalah kesaksiaan atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.¹⁶ Sumber sekunder juga berarti Sumber data yang berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti. Beberapa sumber sekunder :

- a. Wawasan al-Qur'an, karya M. Quraish Shihab
- b. Kuliah akhlaq, karya Yunahar Ilyas
- c. Studi akhlak dalam perspektif al-Qur'an, karya Yatimin Abdullah
- d. Akhlak Tasawuf, Rosihon Anwar
- e. Akhlak tasawuf, karya Abuddin Nata
- f. Ensiklopedia akhlak muslim, karya Wahbah Az-Zuhaili
- g. Buku paket bahan ajar aqidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah dan SD.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁷ Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan. Studi

¹⁵Winarto Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tasito, 1991), h. 163

¹⁶Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.42.

¹⁷Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 224

kepastakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Menurut M. Nazir, Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹⁸

Teknik analisis data digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sumber sekunder. Pada tahap pengumpulan data ini, analisis telah dilakukan untuk meringkas data, tetapi tetap sesuai dengan maksud dari isi sumber data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan atau kesimpulan sementara.

5. Metode Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan, sebagai langkah selanjutnya ialah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya kedalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut.

¹⁸M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.

Berdasarkan pada jenis data dan tujuan yang akan dicapai, maka strategi analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.¹⁹

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis dokumen yaitu analisis isi (*Content Analysis*). *Content Analysis* atau analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik berbentuk buku, surat kabar, peraturan undang-undang dan sebagainya. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.²⁰ *Content analysis* atau analisis isi juga dapat diartikan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

6. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif analitik, yaitu dalam penyajiannya dilakukan analisis secara kritis terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut. Selain itu, peneliti juga membandingkan dan membedakan beberapa bagian dari pemikiran Umar Bin Ahmad Baraja dengan pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang berbicara juga tentang persoalan tersebut. Dengan demikian, dalam penyajian hasil penelitian ini juga bersifat deskriptif komparatif dalam tataran konsep-konsep tertentu, bukan konsep secara utuh dari satu tokoh.

¹⁹Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 209

²⁰M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi, Metode Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 88

Itu dilakukan untuk memperjelas materi pendidikan akhlak menurut Umar bin Ahmad Baraja.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sebelum membahas permasalahan ini secara jauh, terlebih dahulu penulis menjelaskan sistematika rencana penulisan skripsi yang akan penulis rancang untuk kedepan, sehingga memudahkan pemahaman bagi kita. Adapun sistematika rancangan penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini sebagai langkah permulaan, diuraikan beberapa pembahasan sebagai petunjuk penelitian terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini merupakan uraian tentang kerangka teori, yaitu memuat teori-teori yang mendukung persoalan yang dibahas, yakni materi pendidikan akhlak. Uraian pada bab ini mendeskripsikan hal-hal berikut, pengertian materi pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, serta macam-macam akhlak.

Bab III: Biografi Umar bin Ahmad Baraja

Bab ini mendeskripsikan secara singkat kepribadian tokoh, latar belakang pendidikan, karya-karya Umar Bin Ahmad Baraja serta mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak bagi anak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn.

Bab IV: Materi Pendidikan Akhlak Anak dalam Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn

Bab ini merupakan uraian dari inti penelitian, yaitu mendeskripsikan pentingnya pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak serta macam-macam akhlak. Pada bab ini akan dipaparkan penyajian data dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dan sekaligus analisis data untuk memperjelas materi pendidikan akhlak.

Bab V: Penutup

Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu Simpulan dan Rekomendasi serta secara terpisah dihadirkan daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Materi Pendidikan Akhlak

Materi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dan dikarangkan.²¹ Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pendidikan (pembelajaran) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar atau isi kurikulum adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada siswa sebagai pelajar dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dan isi program masing-masing mata pelajaran tersebut. Jenis-jenis mata pelajaran ditentukan atas dasar tujuan

²¹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 637

institusional atau tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan (sekolah/madrasah/pondok pesantren dan lembaga pendidikan lain yang bersangkutan).²²

Materi adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Materi juga dapat diartikan sebagai komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pendidikan akhlak mestinya menjadi inti bagi pendidikan nasional. Sehingga para murid berakhlak mulia, sopan santun di rumah, di masyarakat, di sekolah, dan dimanapun.²³

M. Arifin berpendapat bahwa pada hakikatnya materi yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi adalah bahan ajar yang harus dipelajari dan dipraktekkan untuk menguasai suatu kompetensi sebagai bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian.²⁴

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik.²⁵ Secara bahasa definisi pendidikan

²²Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 62.

²³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 124.

²⁴E. Mulyasa, *Kurikulum yang disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2006), h. 152

²⁵Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 232

adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dari Bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, yang artinya pengajaran. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim*, dengan kata kerja *'allama*, yang berarti pendidikan.

Secara terminologi pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁶

Dalam perkembangannya, pendidikan berarti usaha yang dijalani oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²⁷

Menurut Omar Muhammad Asy-syaibany, pendidikan adalah proses pengubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²⁸

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar selaras dengan

²⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24

²⁷Mustaqim, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (kajian surat Al-Hujarat: 11-13)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2011), h. 26

²⁸Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzan, 2010), h. 27

alam dan masyarakat serta mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²⁹

Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah membimbing, menasihati dan melarang mereka dari akhlak tercela, nasihat ini hendaknya dilakukan dengan cara yang halus, baik melalui sindiran atau kiasan, karena jika dilakukan secara terang-terangan hal ini akan merendahkan harga diri peserta didik.³⁰

Pada dasarnya pengertian pendidikan menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³¹ Pendidikan mencakup semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta ketrampilan kepada generasi selanjutnya, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani maupun rohani.

Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³² Ahmad

²⁹Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), h. 14

³⁰Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zain Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 16

³¹UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, h. 74

³²Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.27

Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan catatan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sementara semua aspek mencakup aspek jasmani, akal dan hati.³³ Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan pula mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik.

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Akhlak adalah budi pekerti dan kelakuan.³⁴ Akhlak dari segi bahasa adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti perilaku, budi pekerti, perangai atau tabiat.³⁵ Bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

﴿وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ أَنتَ نَذِيرٌ﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.³⁶

Akhlak menurut bahasa adalah tingkah laku, perangai atau tabi'at. Sedangkan menurut istilah adalah pengertian yang menjelaskan tentang baik buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan

³³*Ibid*, h.28

³⁴Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit*, h. 17

³⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), h. 1

³⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 826

pekerjaannya.³⁷ Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa arab yang diartikan sama dengan “budi pekerti” yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah tata krama. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan tuhan, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia serta berhubungan dengan alam sekitar. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan Ridha Allah SWT.³⁸

Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ دِينٍ يُؤْمِنُ بِإِيمَانٍ أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

Artinya: “*sesungguhnya dari sempurnanya iman seorang mukmin adalah mereka yang baik akhlaknya.*” (HR. Tirmidzi).³⁹

Sedangkan Akhlak menurut terminologi sebagaimana diungkapkan Rahmat Djatmika adalah sifat yang tetap berada dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak membutuhkan pada pemikiran.⁴⁰

Akhlak dari segi istilah Menurut Imam al-Ghazali ialah:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ أَسِيحَةٍ، عَنْهَا تَصْرُ الْأَعْمَالُ بِسَهُولَةٍ وَسِرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى تَفَكُّرٍ وَتَوَاضُعٍ

“*Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.*”⁴¹

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak ialah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا لِأَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ تَفَكُّرٍ وَلَا تَوَاضُعٍ

“*Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan akal fikiran terlebih dahulu.*”

³⁷ A. Toto Surya, *Pendidikan agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 188

³⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 55

³⁹ Imam Tarmidzi, *Jami'us Shahih Sunan Tirmidzi Juz IV*, (Bandung: Maktabah Dahlan, 2001), h. 122

⁴⁰ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjias, 1992), h. 8

⁴¹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1989), h.

Menurut Ahmad Amin akhlak ialah:

الْأَخْلَاقُ هُوَ عَادَةُ الْإِرَادَةِ بِحَسَبِ مَا رَأَتْ أَعْيُنُ شَيْءٍ فَعَادَتْ بِهَا

“Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan dan ia akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan.”⁴²

Menurut Al-Qurtuby akhlak adalah:

مَا هُوَ بِالْأَعْزَمَانِ زَنْهُهُ مِنَ الْأَعْبِ يُسَمَّى خُلُقًا، لِأَنَّهُ يُصِيرُ مِنَ الْخُلُقَةِ فِيهِ

“Suatu perbuatan manusia bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.”⁴³

Menurut Imam Nawawi al-Bantani, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan.⁴⁴

Menurut Abuddin Nata, ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak:

- Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran
- Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar
- Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara
- Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapat suatu pujian.⁴⁵

Dalam kitab Ta’lim al-Muta’allim karya Az-Zarnuji dijelaskan bahwa tidak diharuskan bagi setiap muslim menuntut segala ilmu, tetapi yang diharuskan

⁴² Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo, Darul Kutub Al-Mishriyah, 1990), h. 15

⁴³ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma’rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 1

⁴⁴ Imam Nawawi al-Jawi, *Nasoihul ‘Ibad*, (Al-Haramain, 2005), h. 77

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 4-6

adalah ilmu hal, sebagaimana dinyatakan, ilmu yang paling utama adalah ilmu hal, dan perbuatan yang paling utama adalah menjaga al-hal.⁴⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, Az-Zarnuji selalu memberikan dukungan kepada orang yang menuntut ilmu Agama dan mempelajari akhlak, karena pangkal dari mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi diri seorang anak adalah akhlak yang baik, sehingga dorongan-dorongan kearah positif sangat diperlukan agar anak selalu mengarahkan kemampuan dalam pelajaran yang diperoleh dari guru dan dapat mencapai tujuan yang baik.

Dari sudut pengertian maka istilah akhlak, moral dan etika itu mempunyai arti yang sama. Tetapi jika dilihat dari perbedaannya adalah terletak pada standar nilai atau sumber hukumnya, sebagaimana diuraikan :

- a. Etika, bersumber dari hukum adat istiadat. Sehingga jangkauan hukumnya adalah masyarakat daerah tertentu.
- b. Moral, bersumber dari hukum UU suatu negara. Sehingga jangkauan hukumnya adalah penduduk suatu bangsa/negara tertentu.
- c. Akhlak, bersumber dari hukum al-Qur'an dan sunnah. Sehingga jangkauan hukumnya adalah seluruh umat manusia dari bangsa/negara manapun.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya. Maka gerakan refleks, denyut jantung dan kedipan mata tidak dapat disebut akhlak, karena gerakan tersebut tidak diperintah oleh unsur kejiwaan.⁴⁷

Pendidikan akhlak terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “didik”, yang mengandung arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok

⁴⁶ Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h.4

⁴⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Star Nine, 2013), h. 1

yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴⁸ Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik.⁴⁹ Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, atau sarana yang mengantarkan seseorang agar menjadi orang yang berakhlak baik (*akhlakul karimah*). Dalam hal pendidikan akhlak terhadap anak, kita bisa mengambil sebuah kesimpulan dari al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.⁵⁰

B. Dasar Materi Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Dasar pendidikan akhlak ialah al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an dan hadits ini dijadikan sebagai dasar atau sumber pendidikan akhlak.

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.⁵¹ Menurut Yunahar Ilyas, yang menjadi sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan

⁴⁸Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 2

⁴⁹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h. 65

⁵⁰Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h.581

⁵¹Marjuki, *Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 34

masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.⁵² Berikut penjelasan mengenai dasar pendidikan akhlak:

1. Al-Qur'an

Dasar pendidikan Islam yang utama adalah al-Qur'an, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat As-Shad ayat 29:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝ وَإِن مِّنْ آيَةٍ إِلَّا عَلَيْهَا بَيِّنَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝ وَهُوَ الْقُدُّوسُ الَّذِي فِي يَدَيْهِ الْمَقَالِيدُ ۚ لَيْسَ لَكُم مِّنْ دِينٍ خِلَافٌ ذِكْرُ اللَّهِ يُبَيِّنُ ۚ لِقَوْمٍ يُدْعَوْنَ ۝﴾
Artinya: “Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS.Shad: 29)⁵³

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang yang mau berfikir dalam berbagai ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya tentang materi pendidikan Islam. Ayat lain yang menyatakan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan akhlak ialah:

﴿وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ حَنَافٍ مُّحْسِنَةً ۚ﴾
Artinya: “Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ahzab: 2)⁵⁴

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ۝﴾
Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam:4)⁵⁵

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفْرَ وَالْبَغْيَ ۚ إِنَّ الْكُفْرَ وَالْبَغْيَ أَبْغَاهُ الرَّجُلُ الْفَاسِقُ ۚ﴾
Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁵⁶

⁵²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 4

⁵³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 651

⁵⁴*Ibid*, h. 591

⁵⁵*Ibid*. h. 826

2. Hadits atau As-Sunnah

As-sunnah merupakan amalan yang dikerjakan oleh Rasul dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah al-Qur'an, karena Allah SWT. menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.

Menjadikan hadits sebagai dasar pendidikan Islam berdasarkan firman Allah SWT surat An-Nisa ayat 59 :



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu.” (QS. An-Nisa:59)⁵⁷

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ سَمَكُمُ الْاَخْلَاقَ

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia.” (HR. Ahmad)⁵⁸

Tentang akhlak pribadi Rasulullah SAW.dijelaskan oleh ‘Aisyah Ra.

Ketika ‘Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, Ia berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: *Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur'an.* (HR. Ahmad)⁵⁹

Hadits di atas dijelaskan oleh Imam Nawawi bahwa makna kalimat “Akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur'an”, adalah Rasulullah mengamalkan al-Qur'an, patuh pada ketentuan-ketentuan-Nya, beradab dengan al-Qur'an, mengambil *I'tibar* dari kisah-kisah didalamnya, *mentadabburi* serta membacanya dengan baik.

⁵⁶Ibid, h. 595

⁵⁷Ibid, h. 114

⁵⁸Amru Khalid, *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), h. 41

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 344

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «وَاللَّعْنَةُ عَلَى الْوَالِدَيْنِ الَّتِي لَا تُعَلِّمُ بَنِيَهَا الصَّلَاةَ حِينَ يَسْتَلِمُونَ، وَاضْرِبْهُمْ عَمَلُهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْخَضَاعِ»

Artinya: “Dari Umar bin Syaib berkata, Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan pukullah (jika enggan mengerjakan shalat) diwaktu mereka berusia sepuluh tahun.” (H.R. Abu Daud)⁶⁰

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah aqidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari aqidah dan pancaran darinya. Oleh karena itu, jika seseorang beraqidah dengan benar, niscaya akhlaknya akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika aqidahnya salah dan melenceng maka akhlaKNyapun tidak benar.⁶¹

C. Ruang Lingkup Akhlak

Konsep *Akhlakul Karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri.⁶² Menurut Yunahar Ilyas, secara umum ruang lingkup materi akhlak dapat dibagi dalam enam bagian yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.⁶³ Pendapat Muhammad Daud Ali juga menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi atau

⁶⁰Imam Abu Daud, Juz I-II, *Anasir Maktabah dalam Islam*, (Indonesia,1987), h. 133

⁶¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 84

⁶²Uus Ruswandi, “*Orientasi Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja*,” (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 309

⁶³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h 6

akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam bermasyarakat, dan akhlak dalam bernegara.⁶⁴

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.⁶⁵

Beberapa ruang lingkup Akhlak secara umum adalah:

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai Khaliq.⁶⁶ Menurut Abuddin Nata, banyak hal yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT. diantaranya ialah tidak menyekutukan Allah SWT, taqwa, mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, berdo'a kepada-Nya, beribadah, dan mencari Ridho-Nya.⁶⁷

Sementara itu, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT. adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.⁶⁸

⁶⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h.357-359

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 347

⁶⁶ Abuddin Nata, *Akhlak TaSAWuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 149

⁶⁷ *Ibid*, h. 150

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 348

Pendapat lain diungkapkan oleh Yunahar Ilyas, dia berpendapat bahwa akhlak terhadap Allah SWT diantaranya ialah taqwa, cinta dan ridho, ikhlas, khauf dan raja', tawakkal, syukur, muraqabah dan taubat.⁶⁹

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekatkan diri. Caranya adalah sebagai berikut :

a. Mentauhidkan Allah SWT

Tauhid yaitu dengancara tidak menyekutukan-Nya kepada sesuatu apapun.

Allah SWTberfirman:



Katakanlah: “Dia-lah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlâs:1-4)⁷⁰

b. Bertaqwa kepada Allah SWT

Taqwa artinya melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah SWT berfirman:



“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Al-Imron:102)⁷¹

c. Beribadah kepada Allah SWT

⁶⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 17-57

⁷⁰Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h.

⁷¹*Ibid*,h. 79

Ibadah secara bahasa berarti perendahan diri, mengabdikan, ketundukan dan kepatuhan. Allah SWT berfirman:

وَلَا أُخْلِقُ الْجِنَّةَ وَالنَّاسَ إِلَّا بِمَا شَاءُ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (ibadah) kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat:56)⁷²

2. Akhlak Terhadap Rasul

Rasul adalah seseorang yang telah diberikan kepercayaan dan diberi wahyu oleh Allah SWT untuk diamalkannya yang kemudian wajib disampaikan kepada umatnya. Kita sebagai umat Islam wajib mentaati segala perintah Rasulullah Muhammad SAW. Salah satunya dengan mengikuti akhlak beliau.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُخَلَّفُوا إِلَىٰ خَلْفَتِهِ أُولَٰئِكَ يُحِبُّونَ اللَّهَ وَلِلَّهِ الْإِيمَانُ وَلِلَّهِ الْكَلِمَاتُ الْوَعْدُ وَاللَّهُ يَخْتَارُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan lillahi di antarakamu.” (QS. An-Nisa’:59)⁷³

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Rasulullah SAW diantaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW, mengikuti dan menaati Rasulullah SAW, dan mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW.⁷⁴

Secara umum, beberapa akhlak terhadap Rasulullah SAW antara lain:

a. Mencintai Rasulullah SAW

Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman, semua orang islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya.

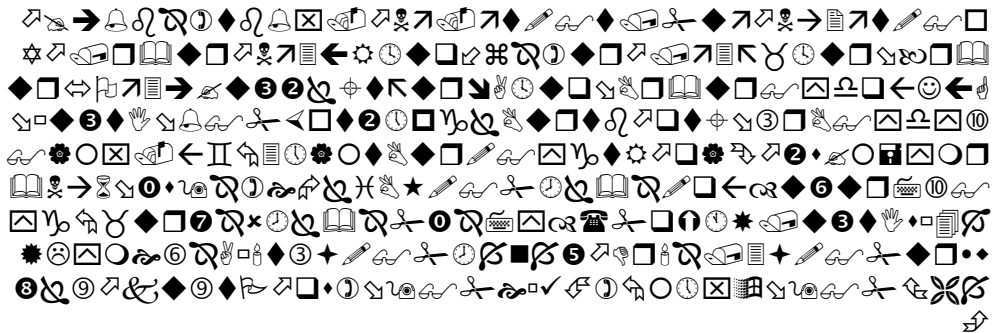
⁷²Ibid, h. 756

⁷³Ibid, h. 114

⁷⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009),h. 65

Makna mengimani ajaran Rasulullah SAW adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya dan berhukum dengan ketetapanannya.

Allah SWTberfirman:



Artinya: “Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan-Nya. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah: 24)⁷⁵

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَوَلَدِ النَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: Tidak beriman salah seorang diantaramu, sehingga aku lebih dicintai olehnya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya. (H.R. Bukhari Muslim)⁷⁶

b. *Ittiba’* atau mengikuti ajaran Rasulullah SAW

Ikutilah beliau dalam segala akhlaknya dan amalkanlah nasihat-nasihatnya agar kita mendapat Cinta dan Ridha dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:



Artinya: “apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7)⁷⁷

⁷⁵Ibid, h. 257

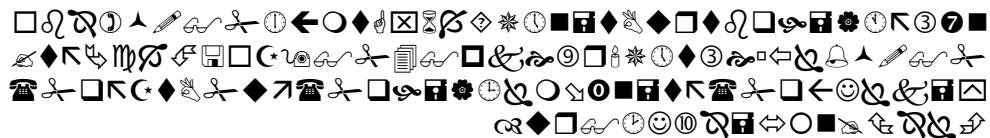
⁷⁶Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, (Bogor: Pustaka Imam asy-syafi’i, 2013), h. 249.

⁷⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006),h. 797

c. Bershalawat kepada Rasulullah SAW

Bershalawatartinyakitamemohonrahmatdansalamkepada Allah

SWTuntukRasulullah SAW. Allah SWTberfirman:



Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (QS.Al-Ahzab:56)⁷⁸

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat. Berikut penjelasannya:

a. Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga mencakup beberapa hal diantaranya: akhlak terhadap orang tua, saudara dan karib kerabat.

Yunahar Ilyas mendefinisikan akhlak terhadap orang tua dengan sebutan *birrul wālidain*, yaitu berbakti kepada orang tua. Bentuk-bentuk *birrul wālidain* diantaranya ialah mengikuti keinginan dan saran orang tua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua, membantu kedua orang tua secara fisik maupun materiil, serta mendo’akan kedua orang tua agar diberi keselamatan dan ampunan oleh Allah SWT.⁷⁹

Dalam materi aqidah akhlak siswa kelas 5 sekolah dasar, dijelaskan bahwa akhlak terhadap orang tua meliputi:

1. Mendengarkan nasihat yang baik

⁷⁸*Ibid*, h. 602

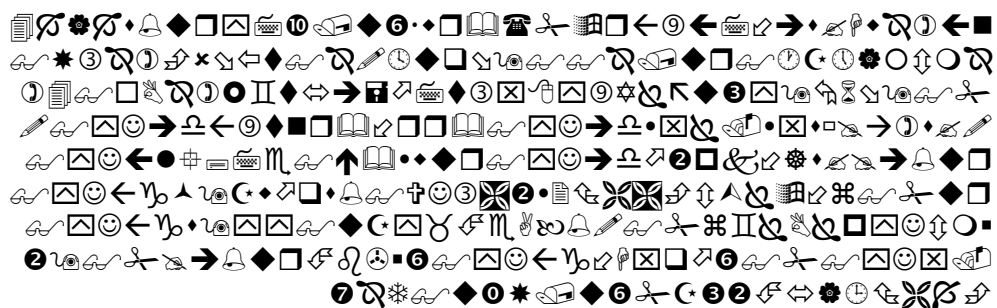
⁷⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h. 152

2. Berkata lemah lembut dan sopan santun
3. Mengerjakan tugas dengan baik
4. Mendoakan dan mohon ampunan kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili, akhlak terhadap orang tua diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Mencintai kedua orangtua melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
2. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
3. Berkomunikasi dengan orangtua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
4. Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, dengan mengikuti nasihat baiknya, tidak menyinggung perasaan dan menyakitihatinnya, membuat ibu bapak Ridho.
5. Mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.⁸⁰

Allah SWTberfirman:



Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah

⁸⁰WahbahAz-Zuhaili, *EnsiklopediaAkhlak Muslim*, (Jakarta: PT Mizan Publika,2013), h.

*dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. Al-Isra':23-24)*⁸¹

Menurut Yatimin Abdullah, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Misalnya, seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya, kakak harus menyayangi adiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya. Akhlak yang perlu dilakukan terhadap saudara ialah adil, saling mencintai, jangan su'udzon, dan menjaga kehormatan mereka.⁸²

Beberapa akhlak seorang anak di dalam keluarga diantaranya adalah tanggungjawab, kasih sayang, berperilakusopansantundantidakmelukaihati, salingmenghormatikepada yang lebih tua, dan salingmenyayangikepada yang lebih muda.

Rasulullah SAW bersabda:

حَيْرٌ لَّاهِلٍ وَأَنَا حَيٌّ لَّاهِلٍ

"Sebaik-baik kalian, adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya, dan Aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku." (HR. Tirmidzi)

b. Akhlak terhadap Tetangga

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu dibandingkan saudara dan familinya yang berjauhan. Kedudukan tetangga lebih utama dibandingkan dengan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya, karena

⁸¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 387

⁸² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 218

tetangga yang pertama menolong bila kita dalam kesulitan dan menjaga keluarga dan tempat tinggal kita jika bepergian.⁸³

Dalam ajaran Islam, cara berakhlak yang baik terhadap tetangga ialah berbuat baik terhadap tetangga, menolong, menjenguk jika sakit, tidak saling menyakiti, menghormati, menghargai, dan saling memberi.⁸⁴

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يَتَّقِي اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ (راه البخارى و مسلم)

Artinya: “barangsiapa beriman kepada Allah SWT. dan hari kemudian, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya. (H.R. Bukhori dan Muslim)

Seorang muslim harus peduli dan memperhatikan tetangganya, membantu untuk mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi oleh tetangganya. Jangan sampai terjadi seseorang dapat tidur nyenyak sementara tetangganya menangis kelaparan.⁸⁵

Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ بَنِي مِنْ بَنِي شَيْعَةٍ أَنْ يَجَارَهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَحْتُمُّ

Artinya: “tidaklah beriman kepada Rasul, apabila ia tidur dalam keadaan kenyang, sementara tetangganya merasakan lapar dan ia mengetahuinya.”

Dalam hadits lain disebutkan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَ بَارِئَتِهِ

“Tidak masuk surga orang yang tetangganya merasa tidak aman dari kejahatannya”

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, Secara umum akhlak terhadap tetangga diantaranya adalah:

1. Saling mengunjungi
2. Saling membantu diwaktu senang dan susah

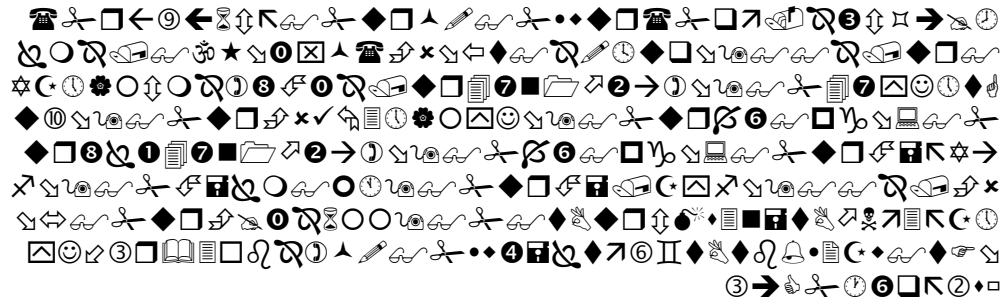
⁸³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 220

⁸⁴ *Ibid*, h. 221

⁸⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h. 204

3. Saling memberi dan saling menghormati
4. Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
5. Saling menjaga kehormatan, harta, dan persaudaraan.⁸⁶

Allah SWT berfirman:



"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakandiri." (QS. An-Nisa': 36)⁸⁷

c. Akhlak terhadap Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia individu menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama.⁸⁸

Selain dengan keluarga dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya.⁸⁹

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja sama, saling menghormati, saling membutuhkan, dan

⁸⁶WahbahAz-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2013), h. 79

⁸⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 109

⁸⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 53

⁸⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 205

dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas tertentu.⁹⁰

Menurut Yatimin Abdullah, untuk meningkatkan hubungan baik terhadap masyarakat, ada beberapa hal yang wajib dilaksanakan, yaitu ukhuwah dan persaudaraan, tolong menolong, dan musyawarah.⁹¹

D. Macam-Macam Akhlak

Menurut Musthafa Kamal, secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu: Akhlak *Mahmudah* yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' akal pikiran yang sehat dan harus dianut serta dimiliki oleh setiap muslim. Akhlak *Madzmumah* yaitu akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk, serta bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁹²

Menurut Rosihon Anwar, berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela). Yang termasuk akhlak *mahmudah* ialah taat beribadah, menepati janji, amanah, sopan santun, qanaah, tawakkal, sabar, syukur dan tawadhu'. Sedangkan yang termasuk akhlak *madzmumah* ialah kufur, syirik, riya', takabur, iri dengki, dendam, dan putus asa.⁹³

Sedangkan menurut Yatimin Abdullah, ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu *akhlāqul karīmah* (akhlak terpuji) ialah ahlak yang baik dan benar menurut

⁹⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Amzah, 2008), h. 223

⁹¹ *Ibid*, h. 225

⁹² Musthafa Kamal, *Akhlak Sunah*, (Yogyakarta: Persatuan, 2005), h. 15-16

⁹³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 30

syariat Islam, dan *akhlāqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.⁹⁴

1. Akhlak *Mahmudah*

Adapun aspek-aspek yang tergolong kedalam akhlak mahmudah adalah sebagai berikut:

a. Amanah

Amanah ialah sesuatu yang dipercayakan. Termasuk di dalamnya segala apa yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta ataupun ilmu pengetahuan dan sebagainya. Allah SWT berfirman:

[illegible]

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat” (QS. An-Nisa’: 58)⁹⁵

b. Sabar

Sabar secara bahasa artinya ikatan. Menurut ajaran Islam, sabar adalah sikap teguh dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan dengan tidak melupakan ikhtiar atau usaha. Allah SWT berfirman:



































⁹⁴Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Amzah, 2008), h.

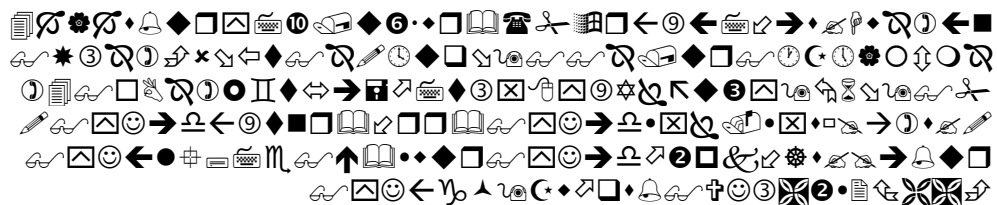
⁹⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153)⁹⁶

c. Menghormati Orang Tua

Birrul Walidain merupakan kebaikan seorang anak kepada kedua orang tua, mencakup lahir dan batin dan didorong oleh nilai-nilai fitrah manusia.

Allah berfirman:



Artinya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (QS. Al-Isra’: 23)⁹⁷

d. Jujur

Jujur adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan/mulut dan ditampilkan dalam perbuatan memang itulah yang sesungguhnya terjadi dan sebenarnya. Kejujuran bisa berupa perkataan dan juga perbuatan. Jujur dalam berkata artinya tidak berdusta, dan jujur dalam perbuatan artinya tidak curang.

Allah SWT berfirman:



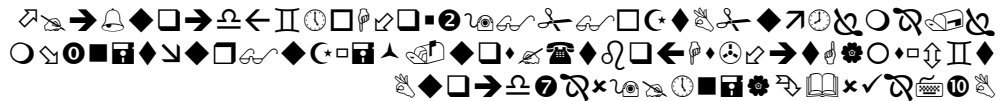
⁹⁶Ibid. h. 29

⁹⁷Ibid, h. 387

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah:155)¹⁰⁰

g. Tawakkal (berserah diri)

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan dan hasil ikhtiarnya hanya kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:



Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah yang Maha Penyayang kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal. kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata". (QS. Al-Mulk: 29)¹⁰¹

h. Tawadhu’ (Rendah Hati)

Tawadhu artinya rendah hati atau tidak sombong. Jadi, tawadhu adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapa pun datanginya, baik dalam keadaan suka maupun tidak suka. Allah SWT berfirman:



Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (QS. Asy-Syu’ara’:215)¹⁰²

i. Bersyukur

Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah SWT yang disertai dengan ketundukan kepadanya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah. Allah SWT berfirman:



"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS.Ibrahim:7)¹⁰³

¹⁰⁰Ibid, h. 29

¹⁰¹Ibid, h. 825

¹⁰²Ibid, h. 529

2. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tidak baik tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Akhlak *madzmumah* menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidak sopan, dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Tiang utama dari akhlak tidak baik adalah nafsu jahat. Yang termasuk akhlak *madzmumah* ialah dengki, iri hati, sombong, dan riya'.¹⁰⁴

Menurut Rosihon Anwar, akhlak *madzmumah* adalah segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji. Akhlak *madzmumah* merupakan tingkah laku tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabat sebagai manusia. Macam-macam akhlak *madzmumah* adalah syirik, kufur, fasik, takabur, dengki, ghibah, dan riya'.¹⁰⁵

Menurut M. Ali Hasan yang tergolong akhlak *madzmumah* adalah sebagai berikut:¹⁰⁶

a. Kufur

Kufur secara bahasa berarti menutupi. Sedangkan menurut syara' kufur adalah tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya, baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya. Allah SWT berfirman:



¹⁰³*Ibid*, h.346

¹⁰⁴Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Amzah, 2008), h. 55

¹⁰⁵Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 139

¹⁰⁶M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 101

Artinya: “Mereka mengetahui nikmat Allah, Kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir. (Q.S. An-Nahl : 83)¹⁰⁷

b. Syirik

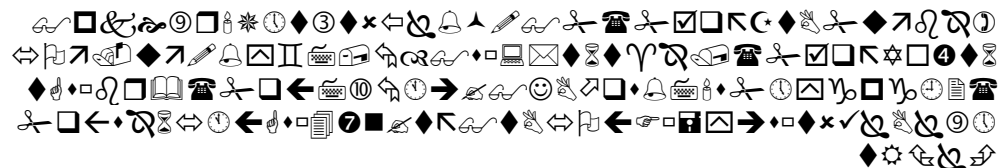
Syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah SWT. dalam Rububiyyah dan Uluhiyyah serta Asma dan Sifat-Nya. Allah SWT berfirman:



Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar”. (QS. An-Nisa’: 48)¹⁰⁸

c. Adu Domba atau Namimah

Adu domba merupakan suatu perbuatan rekayasa yang sengaja dilakukan untuk merusak, memfitnah, atau menghancurkan orang lain serta merupakan pemicu terjadinya permusuhan. Allah SWT berfirman:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujarat: 6)¹⁰⁹

d. Riya’

Riya’ ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian di masyarakat.

Allah SWT berfirman:

¹⁰⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 378

¹⁰⁸*Ibid*, h. 112

¹⁰⁹*Ibid*, h. 743

Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.” (QS.Al-Maun:4-7)¹¹⁰

e. Berbohong

Berbohong sama dengan berdusta, yaitu berkata yang tidak sesuai dengan kenyataan. Allah SWT berfirman:

Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.” (QS.An-Nahl : 105)¹¹¹

¹¹⁰Ibid, h. 917

¹¹¹Ibid, h. 380

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Profil Umar Bin Ahmad Baraja

A.1. Masa Kecil dan Pendidikannya

Umar Bin Ahmad Baradja merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal, khususnya di kalangan para santri. Kepopuleran Umar Bin Ahmad Baradja berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dan Al-Akhlāq Li Al-Banāt.¹¹² Umar Bin Ahmad Baradja dilahirkan di sebuah tempat yang bernama kampung Ampel Maghfur, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M.¹¹³

Sejak kecil Umar Bin Ahmad Baradja dibesarkan dan dididik oleh kakeknya dari keturunan pihak ibu, yang bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, yang merupakan seorang ulama yang ahli dibidang ilmu nahwu dan fiqih. Keturunan Umar Bin Ahmad Baradja berasal di Kota Seiyun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, Laqab (julukannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.¹¹⁴

Umar Bin Ahmad Baradja, pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari Ulama, Ustadz, Syaikh,

¹¹²Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 30.

¹¹³Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 85

¹¹⁴*Ibid*, h.85

baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang ‘amil yaitu Ulama yang mengamalkan ilmunya. Umar Bin Ahmad Baradja merupakan seorang alumni dari madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang berhasil menjadi seorang ulama dengan ilmu yang dimilikinya. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama’ah dan bermadzhab Syafi’i itu sendiri didirikan dan dibina Al-habib Al- Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895.¹¹⁵

Guru-guru Syaikh Umar Baradja berjumlah 14 orang guru, yaitu:

- a. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba’bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
- d. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al- Jufri (Pekalongan)
- g. Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab
- h. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
- i. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- j. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al- Muhdhar (Bondowoso)
- k. Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela
- l. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- m. Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)

¹¹⁵Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 85

- n. Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) – keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri yang berjumlah 23 orang, yaitu:

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
- b. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
- c. As-Syaikh Muhmmad Seif Nur
- d. As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath
- e. Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff
- f. As-Syaikh Muhammad Said Al- Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
- g. Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf(Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- h. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar
- i. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('inat, Hadramaut, Yaman)
- j. Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman)
- k. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman),
- l. Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar ('inat, Hadramaut, Yaman)
- m. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- n. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- o. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al- Haddar (Al-Baidhaa, Yaman)
- p. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
- q. As- Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir)
- r. SayyidiMuhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)

- s. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al- Kattani (Marakisy, Maroko)
- t. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
- u. Syeikh Abdul ‘Aliim As-Shiddiqi (India)
- v. Syaikh Hasanain Muhammad Makhluḥ (Mesir)
- w. Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi) ¹¹⁶

A.2. Kepribadian Umar Bin Ahmad Baradja

Penampilan Umar bin Ahmad Baradja sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Dia tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu’ dan rendah hatinya sangat tinggi. Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik sholat fardhu maupun sholat sunnah qabliyah dan ba’diyah. Sholat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah dia tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Sifat wara’-nya sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan syubhat dia tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Dia juga selalu berusaha berpenampilan sederhana. Sifat Ghirah Islamiyah (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat dalam jiwanya. Konsistensinya dalam menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat keras dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-laki dan perempuan dia tolak keras. Juga bercampurnya murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.

¹¹⁶Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 86

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Syaikh Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah 'Alawiyyah, bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi, para sahabat. Semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Syaikh Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun.

Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar, ia dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jasad mulia itu dikuburkan di makam Islam Pegirian Surabaya. Prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang.¹¹⁷

A.3. Kiprah Dakwah dan Karya-karyanya

Karir mengajar Umar Bin Ahmad Baradja dimulai ketika beliau mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil menelurkan beberapa ulama dan asatidz yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain, almarhum al-ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al-Habib Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum al-ustadz Achmad bin Ali Babgei, Al-Habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-habib Hasan bin Hasyim Al-

¹¹⁷Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 87

Habsyi, Al-Habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufron, dan Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf.¹¹⁸

Umar Bin Ahmad Baradja pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Kemudian dia mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Lalu dia mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, tahun 1947-1950. Dia juga mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950-1951. Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama Al-Habib Zein bin Abdullah Al-kaff, dia memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang di beri nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.

Aktivitas mengajar Umar Bin Ahmad Baradja tidak hanya di lembaga pendidikan, tetapi di rumah pribadinya. Pengajaran ataupun pengajian dirumahnya pada waktu pagi hari dan sore hari, serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari. Mengingat sempitnya tempat dan banyaknya murid, Umar Bin Ahmad Baradja berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-Ustadz Umar Baradja. Ini sebagai bentuk hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan, di bawah asuhan putranya, Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja.

Amal ibadahnya meluas ke bidang lain, sehingga memerlukan dana yang cukup besar, dia juga menggalang dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin, dan yatim piatu khususnya para santrinya, agar mereka lebih berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pria muslim yang

¹¹⁸Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 88

baik menurut pandangannya, sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya dengan dukungan dana dari Al-Habib Idrus bin Umar Alaydrus. Salah satu karya monumentalnya adalah membangun Masjid Al-Khair pada tahun 1971, bersama KH. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

Umar Bin Ahmad Baradja menulis sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dan Al-Akhlāq Li Al-Banāt, kitab Sullam Fiqih, kitab 17 Jauharah, dan kitab Ad'iyah Ramadhan. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Pada 1992 telah diterbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.¹¹⁹

B. Gambaran Umum Konsep Pendidikan bagi Anak

Dalam Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn

Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya Umar bin Ahmad Baradja adalah kitab yang membahas tentang akhlak khusus bagi anak laki-laki. Sesungguhnya perhatian terhadap tingkah laku dan akhlak putra-putri dan anak didik dari awal perkembangan mereka adalah suatu hal yang penting dan tidak boleh dilupakan, karena hal itu merupakan kunci kebahagiaan bagi mereka di masa depan. Apabila mereka dibiarkan hingga terbiasa dengan tingkah laku atau akhlak yang buruk,

¹¹⁹Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 88

maka masa depan mereka pun menjadi buruk pula, susah untuk dididik kembali, atau mungkin dididik lagi selama-lamanya.

Oleh karena itu, bagi para guru disekolah dan para orangtua hendaklah benar-benar mengawasi dan memperhatikan pendidikan akhlak sebaik-baiknya. Dengan mengawasi dan memperhatikan akhlak putra-putri dan anak didik yang menjadi tanggung jawab kita, menanamkan tingkah laku yang luhur dilubuk hatinya, dan menjauhkan mereka dari akhlak yang tercela, agar menjadi orang yang terdidik dan beradab, yang berguna bagi diri dan bangsa.¹²⁰

Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn terbit dalam 4 jilid, Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn diterbitkan di Surabaya oleh Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi. Jumlah halaman dan tahun penerbitan Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn adalah sebagai berikut:

- 1) jilid I berjumlah 32 halaman tahun terbit 1372 H,
- 2) Jilid II berjumlah 48 halaman tahun terbit 1373 H,
- 3) jilid III berjumlah 64 halaman tanpa tahun
- 4) Jilid IV berjumlah 136 halaman tahun terbit 1414 H.

Umar Bin Ahmad Baradja mempunyai kemauan yang kuat untuk berdakwah melalui tulisan. Dengan kepandaianya, Umar Bin Ahmad Baradja dapat menghasilkan berbagai tulisan/buku. Selama ini, sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti Al-Akhlaq Lil Banin, kitab Al-Akhlaq Lil Banat, kitab Sullam Fiqih, kitab 17 Jauharah, dan kitab Ad'iyah Ramadhan. Buku-buku tersebut

¹²⁰Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 8

pernah di cetak Kairo Mesir, pada 1969 atas biaya Syeikh Siraj Ka'ki seorang dermawan Mekkah, yang di bagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi amal jariyah dan bermanfaat luas.

Umar Bin Ahmad Baradja juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut ustadz Ahmad bin Umar, putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, seperti masalah keagamaan, yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga. Kepandaiannya dalam karya tulis disebabkan dia menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan Hadits, ilmu fiqih dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Dia juga menguasai bahasa Belanda dan bahasa Inggris.¹²¹

Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn digunakan di berbagai pondok-pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah se-Indonesia. Bahkan, sejak tahun 1950-an, dijadikan kitab wajib. Kepopuleran kitab ini juga dilihat terjemahan buku ke berbagai bahasa daerah, seperti Jawa, Madura, dan Sunda.¹²²

Gambaran umum materi pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya Umar Bin Ahmad Baraja adalah bagaimana pentingnya pendidikan akhlak sejak dini, dasar pendidikan akhlak yaitu al-Qur'an dan hadits, ruang lingkup akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah swt., akhlak terhadap Rasulullah SAW., akhlak terhadap keluarga dan saudara karib kerabat, akhlak terhadap tetangga, serta akhlak terhadap masyarakat yang meliputi akhlak

¹²¹Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 h.89

¹²²Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 7.

terhadap guru dan teman. Bahasa yang digunakan dalam kitab ini sangat sederhana, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak dan bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

A.1. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan betapa pentingnya pendidikan akhlak anak, maka dari itu pendidikan akhlak harus diberikan kepada anak sejak dini karena akan berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang.

Berikut penjelasan mengenai pentingnya pendidikan akhlak terhadap anak.

بِمَاذَا يَتَخَلَّقُ الْوَلَدُ؟

1. يَجِبُ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ مِنْ صُغُرِهِ لِأَنَّهُ يَكُونُ مَحْبُوبًا فِي كَرِيهِ عِيَالِهِ وَرِجَالِهِ وَجَمِيعِ النَّاسِ.
2. يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَتَحَذَّرَ مِنَ الْأَخْلَاقِ الْقَبِيحَةِ كَلَّا يَكُونَ مَكْرُوهًا. لَا يَرْضَى بِهِ وَلَا رِجَالُهُ وَلَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ.

Menurut Umar Bin Ahmad Baraja, “Seorang anak harus memiliki akhlak yang baik atau akhlak terpuji sejak usia dini agar hidupnya dicintai oleh keluarga, semua orang dan mendapat Ridho dari Allah SWT. Anak juga harus menjauhkan diri dari akhlak tercela atau akhlak yang buruk agar tidak dibenci oleh keluarganya, semua orang dan mendapat murka dari Allah SWT.”¹²³

Umar Baraja juga mengatakan dalam sebuah syairnya, “jika ingin mengenal seseorang, janganlah melihat dari baju yang dipakainya, melainkan lihatlah adab atau akhlaknya. Dan tidaklah bermanfaat bagi pemuda yang berwajah tampan namun akhlaknya tidak baik.”¹²⁴

Jadi, selain menjelaskan betapa pentingnya pendidikan akhlak anak, Umar Baraja juga menjelaskan apabila anak memiliki akhlak terpuji, maka dampaknya akan baik terhadap anak tersebut, namun apabila anak memiliki akhlak yang tercela, maka dampaknya akan buruk bagi anak.

¹²³Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 4

¹²⁴Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 3

Sumber kedua materi pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn ialah Hadits atau Sunnah Rasul. Sunnah ialah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ada terdapat banyak hadits dalam materi pendidikan akhlak, salah satu contoh hadits Rasul yang ada dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn ialah Rasul sebagai penyempurna akhlak:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia.”
(HR. Ahmad)¹²⁷

A.3. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn, tidak dijelaskan pembagian ruang lingkup akhlak menjadi beberapa bagian, namun penulis membagi beberapa ruang lingkup akhlak dalam penyajian data yang berada dalam kitab tersebut agar dapat dipahami oleh pembaca. Ruang lingkup akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW., akhlak terhadap keluarga (akhlak terhadap orang tua, saudara, karib kerabat, dan pelayan), akhlak terhadap tetangga, serta akhlak terhadap masyarakat (guru dan teman).

Berikut beberapa penjelasan mengenai ruang lingkup akhlak menurut Umar Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn:

¹²⁷Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 15

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Dalam penjelasan akhlak terhadap Allah SWT., Umar Baraja menjelaskan beberapa alasan mengapa kita harus berakhlak kepada Allah SWT. dan kewajiban apa saja yang harus kita lakukan sebagai makhluk Allah SWT.

اللَّهُ سَجَانَهُ وَتَعَالَى

1. أَيُّهَا الْوَلَدُ الْعَزِيزُ: اللَّهُ سَجَانَهُ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي خَلَقَكَ وَحَسَنَ صُورَتَكَ. بَانَ اعْطَاكَ عَيْنَيْنِ تَنْظُرُ بِهِمَا الْأَشْيَاءَ وَأَذْنَيْنِ تَسْمَعُ بِهِمَا الْأَصْوَاتَ وَأَنْفًا تَسْتَفْهِلُهَا فِي أَشْغَالِكَ. وَجِلْدَيْنِ تَمْسُحُ عَلَيْهِمَا وَفَمًا تَعْرِفُ بِهِ الْخَيْرَ رِمْ مِنَ النَّاسِ وَنَعَمَ نِعْمَةً وَاللَّهُ لَظِيظٌ بِالْقُدْرَةِ فِي الرِّحْمَةِ فِي قُلُوبٍ وَلَدَيْكَ حَتَّى رَزَقَكَ تَرْبِيَةً حَسَنَةً.
2. يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَعْلَمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ وَتَشْكُرَهُ عَلَى نِعَمِهِ بِأَنْ تَمْتَلِئَ مَوَاهِدًا وَتَحْتَنِبَ ذُنُوبَ نَوَاهِيهِ وَأَنْ تَعْلَمَ جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَنَجِيبَاتِهِ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ وَتُجَاهِدَ لَأَنَّهُ تَعْلَىٰ يَحْيَاهُمْ.
3. إِذَا أَحَبَّ رَبُّكَ وَامْتَنَعْتَ أَمْرَهُ وَاجْتَنَبْتَ نَوَاهِيَهُ زَادَكَ مِنْ نِعَمِهِ وَحَطَّكَ مَحْجَايَيْنِ الْإِنْسَانِ وَخَطَاكَ مِنْ كُلِّ أَدَىٰ وَاعْطَاكَ كُلَّ مَا تَرْيدُ مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ.

Menurut Umar Bin Ahmad Baraja, “Allah SWT telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna. Diantaranya yaitu adanya kedua mata untuk melihat, kedua telinga untuk mendengar, lidah untuk berbicara, kedua tangan untuk bekerja, kedua kaki untuk berjalan, serta akal untuk mengetahui yang baik dan yang buruk. Allah SWT juga telah memberikan kita nikmat berupa kesehatan dan kasih sayang yang diberikan melalui kasih sayang orang tua kita yang selalu mengajari, membimbing dan mendidik kita dengan baik. Maka kewajiban kita terhadap Tuhan ialah: Mengagungkan Nama-Nya, Mencintai-Nya, Mensyukuri Nikmat-Nya, Bertaqwa kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, Mengimani adanya malaikat-malaikat Allah SWT, Mengimani adanya Nabi dan Rasul Allah, Serta mencintai seluruh makhluk di dunia ini karena Allah SWT. Apabila kita melaksanakan kewajiban-kewajiban kita, maka Allah SWT akan menambahkan nikmat-Nya dan mengabulkan segala doa dan harapan kita”.¹²⁸

Dalam materi akhlak terhadap Allah SWT., Umar Baraja menjelaskan alasan mengapa manusia wajib berakhlak terhadap Allah SWT., yaitu Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk serta memberi nikmat yang luar biasa terhadap kehidupan manusia. Maka kewajiban kita sebagai makhluk

¹²⁸Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 8

Allah SWT ialah mentauhidkan atau mengesakan Allah SWT serta beribadah kepada Allah SWT.

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Allah SWT. telah mengutus Rasulullah SAW. sebagai penyempurna akhlak manusia. Maka kita harus mengikuti akhlak-akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penjelasan akhlak terhadap Rasulullah SAW. Umar Baraja menjelaskan alasan mengapa kita harus berakhlak kepada Rasulullah SAW. serta beberapa contoh akhlak Rasul yang harus kita contoh atau kita ikuti. Berikut penjelasannya:

نَبِيِّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1. أَيُّهَا الْوَلَدُ الْأَدِيمُ كَمَا يُحِبُّ عَلَيْكَ أَنْ تَتَلَخَّطَ عِطَانَهُ وَتَعَالَ إِلَى يَجُوبَ عَاطِيكَ أَيْضًا أَنْ تُعْظِمَ نَبِيَّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَلْبُكَ بِمَحَبَّتِهِ حَتَّى تُحِبَّهُ أَكْثَرَ مِنْ مَحَبَّتِكَ لَوَالِدَيْكَ وَلَا نَفْسِكَ لِأَنَّهُ نَظَى عَاطِيكَ أَيْ لَا إِسْلَامَ وَبِسْمِهِ بِهِ عَفْوَ أَرِنَا أَجْزَاءَ الْوَالِدَيْنِ وَالْإِيمَانِ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَحَبُّهُ فَجَعَلَهُ أَفْضَلَ النَّاسِ وَهِيَ قُلُوبُ لَنَا فِي الْأَخْلَاقِ وَالْأَهْلِ.
2. إِذَا أَحْبَبْتَ نَبِيَّكَ مُحَمَّدٌ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَّبِعْهُ فِي سِيرَتِهِ وَأَعِظْ بِنَصَائِحِهِ لَتَنَالَّ حُبَّ اللَّهِ وَرِضَاهُ

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, Umar Bin Ahmad Baraja memerintahkan kepada kita agar mengagungkan Nabi Muhammad SAW dan mencintai beliau melebihi rasa cinta kita terhadap orang tua dan diri kita sendiri. Karena Rasulullah SAW telah mengajarkan kita agama Islam dan mengenal Allah SWT. serta mengajarkan kita untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil. Salah satu ciri seseorang mencintai Nabi Muhammad SAW ialah meneladani dan mengamalkan nasihat-nasihat beliau.¹²⁹ Beberapa akhlak Rasulullah yang patut kita contoh ialah kesucian diri dan sifat qana'ah, keberanian, teguh pendirian, sabar dalam menunaikan kewajiban, berkata benar dan jujur, takut kepada Allah SWT, rasa malu, kasih sayang, dan pemurah.¹³⁰

Dari penjelasan di atas, maka kita wajib mencintai Rasulullah SAW. dan mengikuti akhlak-akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁹*Ibid*, h. 12

¹³⁰Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 15

c. Akhlak terhadap Keluarga dan Kerabat

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, Umar Baraja menjelaskan beberapa akhlak dalam keluarga dan kerabat. Yang termasuk dalam anggota keluarga ialah ayah, ibu, saudara, karib kerabat dan pelayan. Berikut penjelasan mengenai akhlak terhadap keluarga dan kerabat dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*:

1) Akhlak terhadap Orang tua

Dalam materi akhlak terhadap orang tua, Umar Baraja menggunakan tema *mahabbatul walidain* yang berarti mencintai kedua orang tua. Didalamnya terdapat beberapa alasan yang mewajibkan seseorang harus berbakti kepada kedua orang tua.

مَحَبَّةُ الْوَالِدَيْنِ

1. وَالِدَايَا لِكُلِّ مَحَبَّةٍ عَظِيمَةٍ وَهِيَ مَا أُوجِبَتْ وَقَدْ تَعَبْنَا كَثِيرًا فِي تَرْبِيَةِ تِلْكَ وَلَدَيْنَا مَسْوَانَ بِذَلِكَ. فَأَمَّا كَحَمْلَتِكَ فِي بَطْنِهَا تِسْعَةَ أَشْهُرٍ ثُمَّ أَرْضَعَتْكِ وَهِيَ صَابِرَةٌ لِمَا آتَاكَ مِنَ الْحَمْلِ وَالرَّضَاعِ وَاعْتَنَتْ بِنِظَافَةِ جِسْمِكَ وَثَبَّتْ أَبْكَ وَصَنَعَتْ لَبَاسَكَ اللَّيْلَ نَمْنَةً وَرَبَّتْ فِرَاشَكَ النِّظَافَةَ وَطَهَّرَتْ عَنْكَ الْبَعْضَ لَتَتَامَ مُتَرَجِّحًا وَحَفَظَتْكِ فِي كُلِّ قَلْبٍ مِنْ كُلِّ يَدٍ يُؤْذِيكَ إِذَا مَشَتْ أَوْ قَعَدَتْ أَوْ لَعَبَتْ أَوْ قَلَبَتْ وَهِيَ الَّتِي هَيَّأَتْ لَكَ طَعَامَكَ وَعَلَّمَتْكَ الْمَشْيَ وَالْكَلامَ وَمَا أَكْثَرَ فَرْحَهَا إِذَا ابْتَلَأَتْ تَمَشِي أَوْ تَنَامُ كَلِمَةً
2. وَأَبْكَ يَخْرُجُ كُلَّ يَوْمٍ مِنَ الْبَيْتِ صَابِرًا عَلَى التَّعَبِ وَالْحَرِّ وَالْبُرْدِ لِي كَسِبَ مَا لَا يَنْفَعُهُ عَلَيْكَ وَعَلَى لِمَا يَجْمَعُ أُسْرَتَكَ. فَيَحْفَظُ لَكَ اللَّبَاسَ وَالْأَطْعَمَةَ كُلَّ مَا نَحْتَأَجُّ إِلَيْهِ مِنْهُ مِنَ الْأَوَاتِ الْمُسَيَّرَةِ وَغَيْرِهَا وَإِذَا طَلَبَتْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنَّهُ يَنْفَعُكَ لَا يَمْنَعُكَ مِنْهُ بَلْ يَهْطِلُ مَقْصُودُكَ بِكُلِّ فَرْحٍ وَسُورٍ.

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dijelaskan bahwa Kedua orang tua kita sangat mencintai dan menyayangi kita, kedua orang tua kita telah berjasa dalam kehidupan kita, ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian menyusui dan merawat kita hingga besar dengan susah payah dan perjuangan. Saat kita masih kecil kita selalu dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang. Setiap hari ayah kita selalu bekerja mencari nafkah untuk keluarganya, tak kenal panas dan hujan, dengan kegigihan beliau demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Ayah kita selalu memelihara kesehatan kita dengan penuh rasa tanggung jawab, apabila kita sakit maka ayah kita segera memanggil dokter dan membeli obat-obatan demi kesembuhan kita, ia selalu berdo'a dan berusaha demi kesehatan keluarganya. Ayah ingin melihat anaknya berhasil dalam pendidikan

ilmu dan akhlak, berpegang teguh pada agama, dan bermanfaat bagi sesama manusia dan alam sekitar.¹³¹

Beberapa kewajiban kita sebagai anak yang berbakti kepada orang tua ialah mencintai keduanya dari lubuk hati dan menghormatinya, selalu membuat orang tua bahagia, mendengar nasihatnya, taat dengan perintahnya, selalu tersenyum dan sopan santun dihadapannya, serta mendo'akan untuk kesehatan dan keselamatan beliau.

a) Akhlak terhadap Ayah

Dalam tema akhlak terhadap ayah, Umar Baraja menggunakan tema *abuka asy-syafiiq* yang berarti kasih sayang seorang ayah. Didalamnya terdapat beberapa alasan mengapa seseorang harus berakhlak kepada seorang ayah.

أَبُوكَ الشَّفِيقُ

1. اَعْلَمُ أَيُّهَا الْوَلَدُ النَّجِيبُ: أَنَّ أَبَاكَ يُحِبُّكَ مِثْلَ لَحْمِهِ فَهُوَ يُخْرِجُ كُلَّ يَوْمٍ مِنَ الْبَيْتِ صَابِرًا عَلَى التَّعَبِ وَالْحَرِّ. فَيَذْهَبُ إِلَى الدَّكَانِ أَوْ إِلَى السُّوقِ لِيُحِبِّهِ مَا لَا يَنْفَقُهُ عَمَلُكَ وَدَشْتَرِي لَكَ الْمَلَابِيسَ وَالْأَطْعِمَةَ وَكُلَّ شَيْءٍ تَحْتَ أَمْرٍ إِلَيْهِ وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ مُسَوِّرٌ وَفَرِحَانٌ.

2. بِكَ يُحَافِظُ عَمَلِي صِحَّتَكَ وَ يُحْيِيكَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ مَا مَضَتْ فَمَا تَهْتِكُ بِحُرْنِ كَثِيرٍ أَوْ دَسْخُولِكَ طَبِيبٍ أَوْ دَشْتَرِي لَكَ دَوَاءً لَا يَفْجَأُ إِلَّا دَا تَعَفَا فَيَتَوَدَّاهَا يَدْعُو اللَّهَ لَكَ بِالْحَقِّ وَالسَّلَامَةِ.

3. بِكَ يَنْفَكُ رُكُلٌ وَقَفْتُ فِي تَرْبِيَّتِكَ وَلَمْ تَذَلِكْ يَمْخُلُكَ الْمَدَامَةُ, وَدَشْتَرِي لَكَ الْكُتُبَ وَأَدَوَاتِ التَّعْلِيمِ لِتَكُونَ فِي الْمُسْتَقْبَلِ رَجُلًا كَامِلًا فِي عِلْمِهِ وَدَابِرِهِ نَافِعًا لِنَفْسِهِ وَلِقَوْمِهِ.

Umar Bin Ahmad Baraja menjelaskan, “*Sesungguhnya seorang ayah mencintai kita seperti ibunda kita. Ayah selalu bekerja setiap hari dengan bersungguh-sungguh dan bersabar dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Ia selalu memenuhi kebutuhan keluarga terutama anaknya agar bahagia dan gembira. Ayah selalu memelihara kesehatan dan menjaga anaknya dari segala gangguan. Apabila anaknya sakit, maka ia sedih dan segera memanggil dokter atau menghantarkannya berobat kedokter serta membelikan obat-obatan demi kesembuhan anaknya. Dan ia selalu berdo'a kepada Allah SWT demi kesehatan dan keselamatan keluarganya. Ayah juga selalu memikirkan pendidikan anaknya, ia akan memasukkan sekolah anaknya dan membeli kitab-kitab atau buku*

¹³¹ Ibid, h. 23

pelajaran serta alat-alat belajar untuk anaknya agar masa depannya menjadi orang yang sempurna dalam ilmu dan akhlak yang berguna bagi agama dan bangsanya.”¹³²

Dalam tema lain, Umar Baraja mengambil sebuah tema *adābul waladi ma’a abihi* yang berarti akhlak seorang anak terhadap bapaknya.

أَدَابُ الْوَلَدِ مَعَ أَبِيهِ

1. أَيُّهَا الْوَلَدُ الْحَبِيبُ: يَا لِمَلِكٍ أَنْ تَتَأَدَّبَ مَعَ أَبِيكَ كَمَا تَتَأَدَّبُ مَعَ وَالِدِكَ وَأَنْ تَمْتَثِلَ أَمْرَهُ وَتَسْمَعَ نَصَائِحَهُ لَا تُنْهَ لَا يَأْمُرُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ وَلَا يَنْهَاكَ إِلَّا عَنْ شَيْءٍ يَضُرُّكَ.
2. إِنْ تَطَلَّبَ دَائِلَ حُرْمَتِهِ بَأَنْ تُخَافَظَ عَمَلِي كُلَّ بَيْتٍ وَهَلَابِسِكَ وَجَمِيعَ أَوْتَارِكَ وَتَوَدَّ بِهَا فِي هَوْنِهَا وَلَا تُضَيِّعْ شَيْئًا مِنْهَا وَأَنْ تَحْتَمِلَ فِي طَالِعَةِ كُتُوبِكَ وَتَهْلِي فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجِهِ كُلِّهِ شَيْفَرِ قَلْبِهِ وَأَنْ لَا تُكَلِّفَ أَبَاكَ أَنْ يَشْتِيَ لَكَ شَيْئًا مِنْ الْأَشْيَاءِ وَلَا يُقْبَلِ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَخَوَاتَمِكَ.
3. إِذَا رَضِيَ وَالِدُكَ بِضِيْعِكَ رَضِيَ بِكَ رَضِيَ عَنْكَ فَعِشْتَ سَعِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dijelaskan bahwa “sebagai anak yang berbakti, kita harus bersikap sopan santun terhadap ayah kita, selalu mematuhi segala perintahnya, mendengarkan nasihat-nasihatnya dan meminta keridhaannya. Kita juga harus mengerjakan sesuatu di dalam dan di luar rumah yang dapat menyenangkan hati ayah kita serta jangan memaksa beliau untuk membelikan sesuatu untuk kita. Apabila kita menyenangkan hati orang tua kita, maka Tuhan akan selalu meridhoi kehidupan kita dan kita akan hidup bahagia di dunia dan akhirat.”¹³³

b) Akhlak terhadap Ibu

Berkaitan dengan akhlak terhadap ibu, tema dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* ialah *adābu al-waladi ma’a ummihi* yang berarti akhlak anak terhadap ibu. Didalamnya terdapat perintah untuk menghormati dan menyayangi ibu.

أَدَابُ الْوَلَدِ مَعَ أُمِّهِ

1. أَيُّهَا الْوَلَدُ الْإِدَادُ: عَفْتُ تَعَمُّ بِكَ فِي تَرْبِيَةِ تِلْكَ وَعُظْمَ حُبِّهِ بِهَا لَكَ، فَبِحَاذِ اجْتَنِبْهَا؟ طَبْعًا إِنَّكَ لَا تَقْدِرُ أَنْ تَجْزِيَ أُمَّكَ وَهِيَ أَعْلَمُ بِكَ إِلَّا أَنْ تَعْلَمَ الْأَدَابَ.

¹³²Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 20

¹³³*Ibid*, h. 22

2. نَنْتَمِلُ أَوَامِلَ الْحَيَّةِ وَالْأَحْزَامِ، وَتَعْلَى كُلِّ شَيْءٍ يَفْرَحُ قَلْبُهَا، وَتَبْتَ سِمَامَ مَامِهَا دَائِمًا، وَتُصَافِحُهَا كُلَّ يَوْمٍ وَتَدْعُو لَهَا بِطُولِ الْعُمُرِ فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ .
 3. وَ أَنْ تَحْذَرُ مِنْ كُلِّ بَيْتٍ يَفُضُّ قَلْبَهَا فَلَا تَعْبَسْ بِوَجْهِكَ إِذَا أَمَرْتُكَ بِشَيْءٍ أَوْ غَضِبْتُ عَلَيْكَ وَ لَا تَكُنْ عَلَيْهَا أَوْ تَشْتَمِهَا أَوْ تَكَلِّمْ أَمَامَهَا بِكَلَامٍ قَبِيحٍ أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهَا بَعَيْنَ حَادَّةٍ ، وَ لَا تَفْعَ صَوْتَكَ فَوْقَ صَوْتِهَا، وَإِذَا طَلَبْتَ مِنْ لَدُنْهَا شَيْئًا فَلَا تَطْلُبْهُ إِلَّا مَامَ الضُّفِّ وَإِذَا مَنَعَكَ فَاسْكُتْ وَلَا تَغْضَبْ أَوْ تَبْكُ أَوْ تَهْمِمْ عَلَيْهَا.

Umar Bin Ahmad Baraja menjelaskan, “wahai anak yang berbakti, ketahuilah bahwa ibu telah bersusah payah dalam mendidik kita, ibu telah mengandung selama sembilan bulan, melahirkan kita dengan taruhan nyawanya, kemudian menyusui kita selama kurang lebih dua tahun dan mengasuh dengan asuhan yang baik sehingga kita menjadi besar. Ibu juga selalu membersihkan tubuh dan pakaian kita, menyiapkan makanan serta menjaga kita dari setiap gangguan. Ibu kita selalu menyayangi dan mencintai kita dengan sepenuh hati. Ia berharap agar kelak kita menjadi anak yang terbaik. Ibu akan bersedih jika anaknya bersedih atau sakit, ia akan berusaha menyiapkan obat-obatan dan mendo’akan kesembuhan anaknya. Ibu akan bergembira jika melihat anaknya dalam keadaan sehat dan selamat.”¹³⁴

Wahai anak yang sholih dan sholihah, jika kita mengetahui jerih payah ibu kita dalam mendidik dan membesarkan kita dengan rasa cintanya, apakah yang harus kita perbuat untuk membalas jasa beliau? Tentu saja kita tidak akan mampu membalas semua jasa-jasa ibu kita. Kewajiban kita ialah berbakti kepada beliau, mematuhi segala perintah-perintahnya disertai kecintaan dan penghormatan, mengerjakan segala sesuatu yang bisa membahagiakan beliau, selalu tersenyum dihadapan beliau, menjabat tangannya setiap hari serta mendo’akannya semoga panjang umur dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Janganlah kita menyakiti hati ibunda kita, janganlah berwajah cemberut atau marah apabila beliau memerintahkan sesuatu kepada kita, janganlah berdusta kepadanya, janganlah berbicara dengan perkataan yang buruk dihadapannya, serta janganlah mengeraskan suaramu melebihi suara ibu kita.¹³⁵

2) Akhlak terhadap Saudara

Dalam tema akhlak anak terhadap saudara, didalamnya terdapat beberapa akhlak kita terhadap saudara, diantaranya ialah sopan santun, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta larangan untuk menyakiti dan bermusuhan terhadap sesama saudara.

¹³⁴Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 16

¹³⁵*Ibid*, h. 18

أَدَابُ الْوَلَدِ مَعَ إِخْوَتِهِ

1. إِخْوَتُكَ وَإِخْوَاتُكَ لَيْفَ النَّاسِ إِلَيْكَ بِهِدَاةٍ وَالْمَدِيدُكَ، فَأَمَّا ذَا أَوْتِ أَنْ يَفْرَحَ مَكَائِكَ وَأُمُّكَ، فَتَأَذَّبْ مَعَهُمْ بِأَنْ تَحْتَرِمَ أَخَاكَ الْكَبِيرَ وَأَخْتُكَ الْكَبِيرَةَ وَحُبُّهُمَا مَحَبَّةً صَافَةً وَتَتَّبِعْ نَصَاةَ هُمَا وَأَنْ تَحِمَّ أَخَاكَ الصَّغِيرَ وَأَخْتُكَ الصَّغِيرَةَ وَحُبُّهُمَا أَيْضًا مَحَبَّةً صَاحِبَةً، وَأَنْ لَا تُؤْذِيَهُمَا بِالضَّرْبِ وَالشَّتْمِ وَلَا تَقْطَعْ مَعَهُمَا أَوْتَهُمَا لِأَنَّ ذَلِكَ يَغْضَبُ وَالْمَدِيدُكَ
2. كَيْفَ لَا يَكُونُ لَكَ لَا يَكُونُ مَعَ أَخِيكَ أَوْ أَخْتِكَ عَلَى فُجُولِ حَمَامٍ أَوْ عَلَى لُجَّةٍ أَوْ عَلَى الْجُلُوسِ عَلَى الْكَرْسِ لِيَوْ عَلَى شَيْءٍ آخَرَ لَكَ وَلِأَنْ يَصِيرَ وَتَنْتَابِي دَائِمًا فَيُفْرِحَ وَالْمَدِيدُكَ وَبِسَبِّ رِضَاهُمَا.

Umar Bin Ahmad Baraja menjelaskan bahwa, “Saudara laki-laki dan saudara perempuan adalah orang yang paling dekat setelah kedua orang tua kita. Apabila kita ingin dicintai oleh orang tua kita, maka kita harus bersikap sopan santun terhadap saudara laki-laki atau saudara perempuan kita. Kita harus menghormati saudara yang lebih tua dari kita dan mencintainya dengan cinta yang tulus ikhlas. Kita juga harus menyayangi saudara yang lebih muda dari kita. Janganlah mengganggu saudara kita dengan memaki atau memusuhi mereka, janganlah bertengkar dan berebut segala sesuatu yang dapat menimbulkan permusuhan atau keributan. Hendaklah kita selalu bersabar dan mengalah serta maafkanlah jika saudaramu bersalah, ingatkanlah mereka secara halus dan lembut, karena perkataan yang lembut bisa menyadarkan hati dengan baik, sedangkan perkataan yang kasar atau keras akan menimbulkan kebencian dan pemutus hubungan. Yang demikian akan membuat orang tua kita senang dan Ridho.”¹³⁶

الْأَخَوَانِ الْمَحَبَّانِ

1. عَلِمْتُ وَأَحْمَدُ أَخَوَانَيْنِ: يَلْمُهُ بَأَنَّهُ إِلَى الطَّمِيَّةِ مَعًا وَيُجْعَلُ بَأَنَّهُمَا سَوَاءً، وَيَتَعَمَّانِ عَلَى عَاجِلِ مَا هَا، فَيُطَالِعُ بَأَنَّهُمَا فِي الْمَاءِ نَزَلَ فِي الطَّمِيَّةِ وَيَلْعَبُ بَأَنَّهُمَا فِي وَقْتِ اللَّعْبِ مَعًا.
2. فِي لَيْلٍ مِمَّا مَرَّتْ عَلَيَّ تَسَحُّتَيْنِ مِنْ كِتَابِ الْأَخْلَاقِ لِلْبُزْجِيِّ، فَسَأَلْتُ أَبَايَ قَائِلًا: يَا أَبَايَ تَفَضَّلْ أَخْبِرْنِي، أَيْنَ أَخِي أَحْمَدُ فَلَمَّا رَأَيْتُهُ هَلَلْتُ إِلَيْهِ نَسَخَةً مِنْ هَذَا الْكِتَابِ. فَفَرَحَ أَبُوهُ جَدًّا وَأَخِي بَأَنَّهُ أَخَاهُ فِي حُجَّةِ الطَّلَاعَةِ.
- فَلَقَّبَ عَلَيَّ مُسَرِّعًا إِلَى الْحُجَّةِ، فَإِذَا أَخَاهُ يَرُاجِعُ نَوْسَهُ فَيُسَلِّمُ عَلَيَّ وَيُلَوِّهُ النَّسَخَةَ، وَهُوَ مِمَّا سَمِعْتُ فَتَقَبَّلَهَا أَحْمَدُ شَاكِرًا لِأَخِي لِمَا هِيَ لَهُ الثَّمِينَةُ. ثُمَّ قَدَّمَ أَحْمَدُ لِأَخِي عَلَيَّ صُنُوقًا لَطِيفًا لِحَفِظِ الْمَرَامِمْ وَهُوَ يَقُولُ: وَهَذَا هَدِيَّتِي لَكَ يَا أَخِي الْعَزِيزُ، فَسُرَّ عَلَيَّ كَثِيرًا مِنْ أَخِي وَفَرِحَ بِالصَّنْعَةِ لِقَى وَشَكَرَهُ عَلَيَّ.
4. وَلَمَّا سَمِعَ الْأَسْتَاذُ بِقِصَّةِ هُمَا، فَرِحَ مِنْهُمَا غَايَةً الْفَرَحِ وَهَلَّحَهُمَا أَمَامَ التَّلَامِيذِ وَقَالَ: انْظُرُوا إِلَيْهَا الْوَلَدَانِ لِي عَلِيٌّ وَأَحْمَدُ سَعْدُهُمَا فَكَلَّمَ وَجْهَهُمَا مِثْلَ هَذَيْنِ الْأَخَوَيْنِ لِمَتَعَيَّنَا فِي سَعَادَةٍ وَهَدَاةٍ.

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn diceritakan “ada dua saudara yang saling mencintai, yaitu Ali dan Ahmad. Ali dan Ahmad selalu bersama-sama dalam beraktifitas seperti sekolah, belajar dan bermain bersama-sama. Pada suatu hari Ali membeli dua buah kitab tentang “BIMBINGAN AKHLAK”, kemudia dia menghadiahkan sebuah kitab tersebut kepada saudaranya yaitu Ahmad. Ahmad sangat gembira mendapatkan hadiah dari saudaranya tersebut kemudian mengucapkan terima kasih. Kemudian Ahmad juga memberikan sebuah kotak pensil kepada saudaranya tersebut, Ali sangat bergembira dan berterima kasih kepada saudaranya tersebut. Melihat perilaku kedua saudara tersebut, Ayahnya

¹³⁶Ibid., h. 25

sangat berbahagia, Guru dikelaspun sangat senang mendengar cerita tersebut dan memuji perilaku terpuji kedua saudara yang saling mencintai tersebut.”¹³⁷

3) Akhlak terhadap Kerabat

Akhlak terhadap kerabat dijelaskan dengan beberapa perilaku yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap kerabatnya, salah satunya menghormati dan saling mencintai.

أَدَابُ الْوَلَدِ مَعَ أَقْرَابِهِ

1. أَلْوَلَدُ الْعَاقِلِ الْحَيِّتُمُ لَهُ قَنَاطِرُ مِثْلِ الْجَدِّ وَالْجَدَّةِ وَالْطَّعْنَةِ وَالْخَالَ وَالْخَالَةِ وَحَبِيبُهُمْ كَيْلَا تُهْمُ بِوَدِّهِ إِذَا ضَاوَى وَحَبِيبُونَ وَالْبَدِيَّةُ .
2. وَيُضَيِّقُ أَقْرَابُهُ دَائِمًا بِأَنْ تَمَثَّلَ أَوَامُهُمْ وَيُزَيِّدُهُمْ وَقَابَ بِعَدْوَتِ خُصْمِهِ فِي الْأَعْيَادِ أَوْ إِذَا مَرَضَ أَحَدُهُمْ أَوْ وَلَدَ لَهُ مُوَلَّدٌ أَوْ قَلِمَ مَنْ سَقَرٍ أَوْ يَفْرَحُ إِذَا فَرِحُوا وَيَحْزَنُ إِذَا حَزَنُوا وَلَا يَسِيءُ الْأَبَ إِلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ لِأَنَّ ذَلِكَ يَكُ يَغْضِبُ اللَّهَ وَيَغْضِبُ وَالْبَدِيَّةُ وَأَقْرَابُهُ .
3. يُحِبُّ الْوَلَدُ الْعَاقِلُ أَيْضًا أَوْلَادَ أَقْرَابِهِ فَيَلْعَبُ بِهِمْ وَيَسْأَلُهُمْ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُمْ وَلَا يَسْتَرْحِ فِي وَقْتِ التَّزَيُّعِ إِلَّا إِذَا تَزَوَّجَهُمْ وَيُحِبُّ أَنْ يَسْأَلَ لَهُمْ أَمَّا إِلَى شَيْءٍ لَا يُخَاصِمُهُمْ أَوْ يَقَاطِعُهُمْ أَوْ يَسِيءُ فِي وَجْهِهِمْ بَلْ يَنْتَسِمُ وَيَفْرَحُ إِذَا صَافَهُمْ وَيَتَكَلَّمُ بِهِمْ بِكَلَامٍ جَمِيلٍ .
4. أَلْوَلَدُ الْإِنْسَانِ يُحْسِنُ إِلَى أَقْرَابِهِ بِمَعْرِفَتِهِ وَيُكْتِرُ اللَّهُ رِزْقَهُ وَيُطَوِّلُ عُمُرَهُ

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dijelaskan, “Kerabat adalah keluarga terdekat seseorang setelah keluarga dan saudara kandung, yang termasuk kerabat diantaranya kakek, nenek, paman dan bibi. Anak yang cerdas ialah anak yang selalu menghormati dan mencintai kerabatnya, selalu mematuhi perintah-perintahnya, menjenguk mereka dari waktu ke waktu, terutama pada waktu liburan dan hari raya. Apabila salah seorang dari mereka sakit segera menjenguknya. Anak juga harus selalu mencintai anak-anak para kerabatnya, ia bermain bersama, saling menegur sapa dan saling membantu jika membutuhkan sesuatu, selalu tersenyum dihadapannya, dan bersikap sopan santun serta berbicara dengan pembicaraan yang baik. Apabila anak-anak mampu bersikap demikian, maka hidupnya akan tenang dan Allah akan memberinya Rizki yang berkah serta dipanjangkan umurnya.”¹³⁸

¹³⁷Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 26

¹³⁸*Ibid*, h. 28

Berkaitan dengan akhlak terhadap kerabat, Umar Baraja menyajikan sebuah cerita antara mushtofa dengan yahya. Keduanya adalah kerabat yang saling menghormati dan mencintai.

صُطْفَى وَقَرِيْبُهُ يُحِي

1. صُطْفَى وَلَدٌ عَنِ لَيْكِهِ مُتَوَاضِعٌ اَدِيبٌ لَا يَدَّ تَكْبُرًا عَلَى أَحَدٍ وَحُبٌّ أَنْ يَسَاعِدَ الْمُحْتَاجِينَ وَلَا سِيَّئًا إِذَا كَانُوا مِنْ أَقَارِبِهِ.
2. وَذَاتَ يَوْمٍ رَأَى صُطْفَى قَرِيْبَهُ يُحِي وَهُوَ ابْنُ نَحِيْلَةٍ لَمْ يَسْأَلْهُ ثَوْبًا مُتَمَرِّقًا، فَقَالَ لَهُ قَلْبُهُ وَذَهَبَ مُسْرِعًا إِلَى مَنْزِلِهِ وَاتَّخَذَ مِنْهُ ثَوْبًا جَدِيدًا. فَسَلَّمَهُ إِلَى يَدَيْهِ قَائِلًا: تَفَضَّلْ يَا ابْنَ نَحِيْلَةٍ حُجُوبَ الْقَلْبِ مِنْ هَدِيَّةٍ فَقَبَّلَهَا وَعَيْنَاهُ مَمْلُوءَتَانِ بِالْذُّمِّ فَرِحَا وَسُورًا وَشَكَرَهُ كَمَا يَرِاعُ عَلَى أَحْسَنِ حَسَانِهِ.
3. لَمْ يَأْخُذْ وَالِدُ الصُّطْفَى بِهَذِهِ الْقِصَّةِ سَرْمَةً غَايَةَ السُّؤْرِ عَلَى مُسَاعَدَتِهِ لِقَرِيْبِهِ، وَوَلَدَهُ عَلَى حُسْنِ الْخُلُقِ.

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dikisahkan ada seorang anak yang kaya namun rendah hati dan tidak sombong kepada siapapun serta suka membantu orang-orang yang membutuhkan, ia bernama Musthafa. Suatu hari Musthafa melihat seorang kerabatnya bernama yahya, putra pamannya memakai baju robek, maka hati musthafa merasa iba dan ia pun segera pergi kerumahnya dan mengambilkan baju baru, kemudian baju tersebut diberikan kepada yahya. Yahya menerima baju baru tersebut dengan senang hati bahkan kedua matanya penuh air mata karena bahagia serta berterima kasih kepada mushtafa atas kebaikannya. Ketika ayah musthafa mengetahui hal tersebut, ayahnya sangat bergembira dan memujinya atas budi pekerti luhur yang dimiliki anaknya tersebut.¹³⁹

Dari cerita di atas, dapat disimpulkan bahwa kita harus saling membantu antara satu sama lain, terutama dengan kerabat kita, karena kerabat masih termasuk anggota keluarga besar kita.

¹³⁹Ibid, h. 30

4) Akhlak terhadap Pelayan atau Pembantu

Akhlak terhadap pelayan termasuk salah satu akhlak terhadap keluarga, karena pelayan selalu berada di dalam rumah dan selalu berada di tengah-tengah keluarga. Dalam tema ini dijelaskan bagaimana seharusnya akhlak anak terhadap pelayan.

اَدَّبُ الْوَلَدَ مَعَ خَاصِّهِ

1. خَدِّمُكَ فَمَا أَلْفَنِي بِكَ يَرْبُّ ابْنَانَهُ وَيَنْظِفُ سَبَاحَهُ , وَيَكْنُسُ قَاعَهُ وَيَأْمُرُ أُمُّكَ فِي حَاجَتِهِ وَكَذَلِكَ خَادَتُكَ فِيهِ الَّتِي تَطْبَعُ طَعَامَكَ , وَتَغْسِلُ مَلَابِسَكَ وَتُسَاعِدُ أُمُّكَ فِي أَشْغَالِهَا وَتَذْهَبُ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى السُّوقِ.
2. فِي حُبِّكَ عَلَيْكَ أَنْ تَسْتَعْمَلَ الْأَخْلَاقَ الْحَسَنَةَ مَعَ الْخَادِمِ وَالْخَادِمَةِ فَلَمَّا أَمَرَتْ أَحَدَهُمَا بِشَيْءٍ فَكَلَّمَهُ بِكَلَامٍ لَطِيفٍ وَلَا تَوَدَّهُ أَوْ تَكْبِرْ عَلَيْهِ , وَإِذَا غَلَطَ فَلَا تَنْهَوْهُ بَلِّغْهُ عَلَى غَلْطِهِ بِرِفْقٍ , وَسَامِحْهُ وَإِذَا غَلَطْتَ فَقُلِ الْحَقِيقَةَ . وَلَا تَنْسِبِ الْغُلْطَ إِلَى الْخَادِمِ.
3. وَإِذَا دَعَاكَ فَلَمْ يُجِبْكَ حَالًا , فَلَا تَغْضَبْ عَلَيْهِ , لَا تَلْعَلْ يَسْمَعُ صَوْتَكَ , وَكَذَلِكَ إِذَا أَمَرْتَهُ بِشَيْءٍ فَأَبْطَأَ فَلَا تَعْجَلْ فِي عِقَابِهِ فَمَا هُوَ مُعْطَرٌ , وَاحْذَرِ أَنْ تَضْرِبَهُ أَوْ تَشْتِمَهُ أَوْ تَجُوقَ فِي وَجْهِهِ . فَلَا يَعْمَلُ ذَلِكَ إِلَّا الْوَلَدُ السَّيِّئُ الْأَخْلَاقِ الَّذِي يَبْغِضُهُ جَمِيعُ النَّاسِ.
4. لَا تَجْلِسْ مَعَ الْخَادِمِ , وَلَا تَكُلْهُ إِلَّا بِقَدْرِ الْحَاجَةِ , وَلَا تَمْنَحْهُ كَيْلًا يَتَجَرَّأُ عَلَيْكَ أَوْ تَسْمَعُ مِنْهُ كَلَامًا غَيْرَ لَائِقٍ.

Umar Bin Ahmad Baraja menjelaskan bahwa “pembantu atau pelayan ialah seseorang yang bekerja di rumah dan mengatur peralatan rumah tangga serta membersihkan halaman dan lantai, pelayan juga yang memasak makanan, mencuci pakaian dan membantu orang tua kita dalam pekerjaan sehari-hari dalam urusan rumah tangga. Kita sebagai seorang anak yang berbakti harus menggunakan akhlak yang baik terhadap pembantu. Apabila hendak memerintah sesuatu kepadanya maka berbicara dengan lemah lembut dan janganlah bersikap sombong terhadapnya. Jika pembantu bersalah janganlah membentakinya, tetapi ingatkan dia atas kesalahannya dengan lemah lembut. Apabila kita memanggilnya kemudian ia tidak menjawab dengan segera, janganlah marah kepadanya, karena mungkin ia tidak mendengar suaramu. Apabila kita menyuruh untuk melakukan sesuatu namun ia lambat, janganlah terburu-buru menegurnya, mungkin ia sedang sibuk atau berhalangan. Janganlah memakinya atau memukulnya, karena itu termasuk akhlak yang buruk dan akan dibenci semua orang. Janganlah duduk bersama pembantu dan jangan berbicara kepadanya

kecuali seperlunya, karena akan menyebabkan ia berani terhadapmu atau ia berkata yang tidak pantas terhadapmu.¹⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa kita harus bersikap sopan dan santun terhadap pelayan dan tidak boleh sombong terhadapnya, karena pelayan telah membantu urusan rumah tangga kita setiap hari dengan penuh rasa tanggung jawab.

d. Akhlak terhadap Tetangga

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah. Akhlak anak terhadap tetangga salah satunya ialah sopan santun dan saling menghormati.

أَدَبُ الْوَلَدِ مَعَ جِيرَانِهِ

1. أَبُوكَ وَأُمُّكَ يُجِيبَانِ جِيرَانَهُمَا وَكَهَيِّبَانِ مَكَانَ تَحِيَّاتِهِمَا يَضَاهَا، لَا تُهْمُ بِسَاعِدَيْنِ وَالْمَلَى وَقْتُ الْحَاجَةِ فَأُمْلِكْ قَدْ تَسْتَعِيرُ مِنْهُمْ بِحُضْرِ الْأَدْوَابِ وَالْكَوْثَرِ وَهُمْ يَعْثُورُونَهَا ذَاكَ بِكُلِّ فَحٍّ وَسُورٍ وَذَا مَضَى أَحَدٌ فِي يَتِيكَ، فَيُنْكِسُ جِيرَانُكَ يَأْتُونَ لِزِيَارَتِهِ وَيَدْعُونَ لَهُ بِالْعَافِيَةِ.
2. فَتَأْدَبُ أَبُوهَا الْوَلَدُ مَعَ جِيرَانِهِ وَفَرَحَ قَدْ وَدَّعَهُمْ بِأَنْ تُحِبَّ أَوْلَادَهُمْ وَتَبْتَ سَمَامَتَهُمْ وَتَلْعَبَ مَعَهُمْ بِأَبْ وَاحِدٍ أَنْ تَخَاصِمَ مَعَهُمْ أَوْ تَأْخُذَ لَعْنَهُمْ بِغَيْرِ أَدْنٍ مِنْهُمْ أَوْ تَقْتَحِرَ عَظْمَهُمْ بِدَلَابِسِكَ أَوْ دِرَاهِمِكَ، وَذَا أَعْطَاكَ أُمُّكَ طَعَامًا أَوْ فَاكِهَةً فَلَا تَأْكُلْ ذَاكَ وَحْدَكَ وَلَا دَجِيرَانُكَ يَعْظُمُونَ إِلَيْكَ.
3. وَاحْذَرِ أَنْ يَضَالَ تَسْتَهَيَّ جِيرَانُكَ أَوْ تَفْعَ صَوْتُكَ وَقْتُ نَوْمِهِمْ أَوْ تَرْمِي بِشَيْءٍ مِنْهُمْ أَوْ تَتَجَسَّسَ جِيرَانُهَا وَسَاحَتَهَا أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهِمْ مِنْ ثَقِيبِ الْجُلُودِ وَالْأَبْوَابِ.

Menurut Umar Baraja, “tetangga ialah orang yang selalu membantu kedua orang tua kita saat membutuhkan sesuatu, misalnya saat membutuhkan peralatan rumah tangga, makanan dan uang, orang tua kita meminjam kepada tetangga kita. Ketika anggota keluarga kita sakit, maka tetanggalah yang datang untuk menjenguk dan mendo’akan kesehatan untuk kita. Sebagai anak yang baik, kita harus bersikap sopan santun terhadap tetangga kita, kita harus membuat hati tetangga kita bahagia, selalu tersenyum dihadapan mereka serta menyukai anak-anak mereka. Bermainlah dengan anak-anaknya dengan sopan santun, jangan bertengkar atau mengambil mainan tanpa seizin mereka, serta janganlah membanggakan pakaian atau hartamu terhadap mereka. Ketika sedang bermain, janganlah mengejek tetangga atau mengeraskan suara pada waktu istirahat, janganlah mengotori halaman atau dinding rumah mereka, dan apabila kita

¹⁴⁰Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 31

memiliki makanan, maka berbagilah dengan tetangga kita, jangan sampai kita memakannya sendiri sedangkan tetangga kita melihatnya.¹⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan bantuan seseorang dalam hidupnya, oleh karena itu kita harus berperilaku terpuji terhadap tetangga karena saling membutuhkan.

e. Akhlak terhadap Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekeliling kita. Setelah berada dalam lingkungan keluarga, maka seorang anak akan berada dalam lingkungan masyarakat. Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn, dijelaskan bahwa akhlak terhadap masyarakat meliputi wilayah lingkungan pendidikan, jadi hanya dijelaskan bagaimana akhlak terhadap seorang guru dan teman-temannya.

1) Akhlak terhadap Guru

اَدَابَالَةِ الْمَلِيحَةِ مَعَ اُسْتَاذِهِ

1. اَيْتُهَا لَقَدْ عَلِمْتُ اِذْ يَتَعَبَّبُ كَثِيرًا فِي تَرْبِيَةِ تِلْكَ يَهْدِي اَخْلَاقَكَ وَيُعَلِّمُكَ اَلْعِلْمَ اَلَّذِي يَنْفَعُكَ وَيَصْلَحُ بِنَهْصَائِحِ مُنْفِيَةٍ وَكُلُّ ذَاكَ لَا تَهْتِكُ بِحُكْمِكَ اَبِيكَ وَامَامَكَ، وَيَجُوزُ اَنْ تَكُنْ فِي مَسْتَقْبَلِكَ جَلًّا عَالِمًا مُهَيَّبًا
2. فَطَلِّقْ كَلَامَ سَخَطٍ وَالْمَدِيحَ اَنْ يَخْلُسَ اَمَامَهُ بِاَبٍ وَتَمَكِّثْ مَعَهُ بِاَبٍ وَادَا تَكَلَّمَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ وَلَكِنْ اَنْظُرْ اِلَى اَنْ يَخْرُجَ مِنْهُ، وَاسْتَمِعْ اِلَى مَا يُلْفِيهِ مِنَ الدُّرُوسِ وَادَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ قَوْلِكَ فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ اَنْ تَوْفَعُ اَصْبِعَكَ اَوْ لَا حَتَّى يَأْتِيَكَ لَكَ فِي السُّؤَالِ، وَادَا سَأَلَكَ عَنْ شَيْءٍ فَقُمْ وَاجِبْ عِلْمِي سَوَالَهُ بِجَوَابٍ حَسَنٍ، وَلَا يَجُوزُ اَنْ تُجِيبَ اِذَا سَأَلَ عَنْكَ فِهَذَا لَيْسَ مِنَ الْاَدَبِ.
3. اَرَدْتُ اَنْ يُجِيبَكَ اُسْتَاذُكَ فَقُمْ بِوَاجِبِ اَتَاكَ، وَهِيَ اَنْ تُهَلِّبَ عِلْمِي الْخُصُوصُ كُلُّ يَوْمٍ فِي الْوَقْتِ الْمَعْنَى، فَلَا تَغْيِبْ اَوْ يَجِئْ مُتَلَحِّظًا لِيَنْتَهِجَ صَحِيحًا، وَانْ تَبْدَأْ اَوْ يَضَا اِلَى الدُّخُولِ فِي الْفَصْلِ بَعْدَ الْاَسْتِرَاحَةِ، وَاحْذَرِ اَنْ تُحِبَّ التَّأَخُّرَ فَاِذَا عَاتَبَكَ اَلْاُسْتَاذُ اَذْنَعْ لِمَا مَامَهُ بِاعَارِ بِلَاطَةٍ، وَانْ تَفْهَمْ قَوْلَكَ كُلَّهَا وَتَمَامُومَ عِلْمِي حَفَظْهَا لِيَعْنِي بِنَهْظِ اَفَاقَةٍ كَيْفَ وَادَا تَكُ وَتَرَدِّدُ بِهَا وَتَضَعُ لَا وَاِمَّا اَلْاُسْتَاذُ مِنْ قَلْبِكَ اَلْحَقِّقْ بِمِنْ اَنْ لَا تَنْصَبَ اِذَا اَدَبُكَ لَا تَهْمَا يَادُ بِكَ اِلَّا لِيَتَوَدَّى وَاجِبِ اَتَاكَ وَصِفْ تَشْكُرْهُ عِلْمِي ذَاكَ اِذَا كَبُرَتْ.
4. اُسْتَاذُكَ مَعَ تَادِبِهِ لَكَ بِحُكْمِكَ، وَيَجُوزُ اَنْ يُلَقِّقَ بِحُكْمِكَ وَلِذَلِكَ فَاشْكُرْهُ عِلْمِي لِخِلَاصِهِ فِي تَرْبِيَةِ تِلْكَ، وَلَا تَنْسَ جَمْعَ بِلِهِ اَبْنَاءَ اَلْفَعَالِ اَلْاَخْلَاقِ فَاِنَّهُ يَخْضِبُ اِذَا اَدَبَهُ اُسْتَاذُهُ، وَقَدْ يَشْتَكِي ذَالِكُ اِلَى وَالِدِهِ.

¹⁴¹Ibid, h. 35

Menurut Umar Baraja, “Guru adalah orang tua kedua setelah orang tua kandung kita dirumah. Guru selalu mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, mendidik akhlak kita, serta menasihati dengan nasihat-nasihat yang berguna. Semua itu dilakukan karena guru sangat mencintai muridnya sebagaimana ayah mencintai anaknya, guru selalu berharap agar kita bisa menjadi orang yang pandai dan berpendidikan dimasa yang akan datang. Sebagai anak yang berakhlak baik, kita harus menghormati guru kita sebagaimana kita menghormati orang tua kita. Berprilaku sopan dihadapannya, berbicara penuh dengan sopan dan hormat, apabila guru berbicara janganlah memutuskan pembicaraannya, tungguilah sampai ia selesai berbicara, dengarkanlah pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru, jika kita tidak memahami pelajaran, maka bertanyalah kepadanya dengan lemah lembut dan hormat, dengan mengangkat tangan terlebih dahulu sehingga ia mengizinkanmu bertanya. Apabila guru bertanya kepada kita maka berdirilah dan jawab pertanyaan yang diajukan guru kepada kita dengan jawaban yang baik dan benar. Apabila kita ingin dicintai oleh guru kita, maka laksanakanlah kewajiban-kewajiban kita, seperti memahami seluruh pelajaran, memperhatikan kebersihan badan, peralatan dan pakaian, hadir setiap hari dalam waktu yang ditentukan, jangan absen atau terlambat, segera masuk ke dalam kelas sesudah istirahat, jangan suka terlambat, jika guru menegur kita, janganlah kita beralasan dihadapannya dengan alasan yang tidak benar. Laksanakanlah perintah-perintah guru kita dengan sepenuh hati, bukan karena takut hukuman. Janganlah marah jika kita dihukum oleh guru, karena guru tidak akan menghukum muridnya jika tidak bersalah, guru tidak akan menghukum jika muridnya melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah disepakati. Walaupun guru menghukum kita, seorang guru tetap mencintai muridnya dan berharap hukuman tersebut berguna bagi kehidupan kita. Maka dari itu berterima kasihlah kepada guru-guru kita yang telah ikhlas mengajarkan kita pendidikan, janganlah melupakan jasa-jasa guru kita untuk selamanya.”¹⁴²

Dapat di simpulkan bahwa akhlak terhadap seorang guru sama halnya dengan akhlak kita terhadap orang tua. Kita harus menghormati dan berprilaku sopan santun terhadap guru.

2) Akhlak terhadap Teman

Dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak terlepas dari kehidupan bersama teman-temannya, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Maka wajib seorang anak berakhlak terpuji terhadap teman-temannya.

¹⁴²Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 44

أَدَابُ التَّحَدُّثِ مَعَ زُفَلَاءِهِ

1. أَيُّهَا التَّحَدُّثُ: أَنْتَ تَعَلَّمْتَ مَعَ زُفَلَاءِ نَفْسِي وَاحِدَةً كَمَا أَنَّكَ تَعَلَّمْتَ مَعَ لَحْدَتِكَ فِي بَيْتٍ وَاحِدٍ، فَلَمْ نَمَلِكْ أَحَدًا كَمَا تُحِبُّ أَحَدًا، وَاحْتَرَمْتَ مَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْكَ وَأَرْحَمُ مِنْهُ وَأَصْغَرَ مِنْكَ، وَتَسَاعَدْتَ مَعَ زُفَلَاءِ نَفْسِي وَقَدْ الدَّرْسَ عَلَى أَسْتَحْلَافِ كَلَامِهِ وَعَلَى حِفْظِ النَّظَامِ وَالْعَبَّ مَعَهُمْ وَقَدْ أَلَسْتُ رَاحَةً فِي السَّاحَةِ، لَا فِي الْقَسَمِ وَأَبْتَعِدُ عَنِ النِّقَاطَةِ وَالْمُتَارَعَةِ وَالْبَصَاحِ وَفِي الدُّعْبِ الْبَنَى لَا يَلِيْقُ بِكَ.
2. إِذَا رَأَيْتَ أَنَّكَ تَكُونُ مُحِبًّا بَيْنَ زُفَلَاءِكَ فَلَا تَجْعَلْ مَعَهُمْ إِذَا سَمِعْتَ أَوَامِرَكَ شَيْئًا، لَا أَنْ الْبُخْلَ قَبِيحٌ جَدًّا وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ ذَكِيًّا أَوْ مُجْتَهِدًا أَوْ غَنِيًّا، لِأَنَّ الْكِبْرِيَّاءَ مِنْ أَخْلَاقِ الْوَلَدِ الطَّيِّبِينَ وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيزًا كَسَلَانًا فَمَا نَصَحَهُ لِي جَدُّ هَدَوِيَّةً تَكُ الْكَسَلُ أَوْ بَلَمًا فَمُسَاعَدَةً بِمَا قَلَبْتَ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ.
3. لَا تَقْذِفْ بِكَ، بَلَّغْ فِي مَكَانِهِ تَحَدُّثًا بِحُضُورَاتِهِ أَوْ تَصَوَّلْهُ خَلِّكَ أَوْ تَنْظُرْ إِلَيْهِ بَيْنَ حَادَاتِهِ أَوْ تَسْئَلِ الظَّنَّ بِهِ، فَتُخَالِفُ زَيْدًا يَضَاهِي أَنْ تَصِحَّ عَلَيْهِ مِنَ الْوَلَاءِ لِكَيْ يَتَلَهَّشَ أَوْ تَنْفَخَ فِي الْأُذُنِ تَصَدِّتَ فِيهَا وَادَسْتَعْتِ مِنْهُ شَيْئًا فَلَا تَعْرِضْهُ أَوْ تُضَيِّعْهُ أَوْ تُجَسِّمَ خَلْقَهُ وَارْجِعْ إِلَيْهِ بِسُوءَةٍ وَاشْكُرْهُ عَلَى إِحْسَانِهِ.
4. إِذَا تَكَلَّمْتَ مَعَ زُفَلَاكَ فَتَكَلِّمْ بِالْمُطَفِّ وَابْتَغِ سَلَامًا وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ أَوْ تَعْبِ بِسَبِّهِمْ وَاحْذَرِ مِنَ الْغَضَبِ وَالْحَسَدِ وَالْكَلامِ الْفَرِجِ وَمِنَ الْكَلْبِ وَالشَّتْمِ وَالتَّيْمِيمَةِ وَلَا تَحْلِفْ فِي كَلَامِكَ وَلَوْ كُنْتَ صَادِقًا.

Menurut Umar Baraja, “Teman ibarat saudara-saudara kita yang berada dirumah, karena teman selalu bersama-sama dengan kita baik saat belajar ataupun bermain. Kita harus mencintai teman kita sebagaimana kita mencintai saudara-saudara kita dirumah. Hormatilah teman yang lebih tua dari kita dan sayangilah teman yang lebih muda dari kita, bantulah teman kita jika sedang membutuhkan bantuan.

Jika kita ingin dicintai oleh teman-teman kita, maka janganlah kikir dan sombong terhadap mereka walaupun kita murid yang pandai atau rajin, karena kesombongan bukanlah akhlak anak-anak yang baik. Jika kita melihat teman kita malas belajar, maka nasihatilah teman kita agar ia bersungguh-sungguh dan meninggalkan kemalasannya. Jika kita melihat teman kita yang kurang pandai, maka kita harus membantunya untuk memahami pelajaran-pelajarannya. Dan apabila kita melihat teman kita yang kurang mampu dalam hal materil, maka sayangi dan bantulah ia dengan apapun yang bisa kita bantu untuknya. Janganlah mengganggu temanmu yang sedang belajar, janganlah memandangnya dengan pandangan yang tajam, janganlah berteriak dari belakang sehingga ia terkejut, janganlah berteriak didekat telinganya, dan apabila kita meminjam alat tulis darinya, maka janganlah merusaknya atau menghilangkannya, kembalikanlah barang tersebut dengan segera dan jangan lupa mengucapkan terima kasih. Jika berbicara dengan teman kita janganlah mengeraskan suara dan bermuka cemberut, janganlah marah-marah dan berkata buruk, berbicaralah dengan lemah lembut dan tersenyum.¹⁴³

¹⁴³Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 47

Jadi, kita harus saling menghargai dan menyayangi terhadap teman-teman kita. Kita tidak boleh sombong dan kikir terhadap teman, karena itu termasuk akhlak tercela dan dilarang. Apabila kita sudah lulus dari sekolah, janganlah melupakan sahabat atau teman kita, tetaplah jaga silaturahmi dengannya agar hidup kita selalu berkah dan tali persaudaraan kita selalu erat.

A.4. Macam-Macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela). Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* ada beberapa akhlak terpuji yang harus dimiliki seorang anak dan akhlak tercela yang harus dihindari seorang anak. Berikut beberapa penjelasannya.

a. Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* ialah perilaku seseorang yang dilahirkan dari sifat-sifat yang baik. Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, akhlak *mahmudah* diantaranya ialah sopan santun, jujur, taat, dan menghormati orang tua.

1) Sopan Santun

Berkaitan dengan sopan santun seorang anak, Umar Baraja mengambil sebuah tema yaitu *al-waladu al-adzib*, yang artinya anak yang sopan. Didalamnya terdapat beberapa ciri anak yang sopan santun. Ciri-ciri anak yang sopan ialah menghormati orang tua dan guru, menyayangi yang lebih muda, santun dalam berbicara, dan selalu hidup rukun dan tertib terhadap saudara dan temannya.

الْوَلَدُ الْأَذِيبُ

1. الْوَلَدُ الْأَذِيبُ يُؤَدِّبُ لِمَا حَبِبَ وَإِخْوَانَهُ الْكَبِيرَ أَرْوُكُلَ مَنْ هُوَ أَكْبَرُهُ . وَيَدْرُسُ حِمَامَ إِخْوَانِهِ الْمَضَارَّ وَكُلَّ مَنْ هُوَ أَصْغَرُهُ .

2. وَيَصْلُقُ فِي كَلَامِهِ وَيَتَوَاضَعُ مَعَ النَّاسِ، وَيَصْرِفُ عَنِ الْأَمْرِ الْإِنْفِصَالُ لَا يَنْقَاطِعُ الْأَوْلَادُ وَلَا يَتَخَصَّصُ مَعَهُمْ وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ إِذَا تَكَلَّمَ أَوْ ضَحِكَ.

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dijelaskan, “anak yang sopan adalah anak yang menghormati orang tua, para guru, saudara-saudara yang lebih besar dan setiap orang yang lebih tua darinya, serta menyayangi saudara-saudara yang lebih muda darinya. Sikap seorang anak yang santun ialah berkata benar, bersikap rendah hati terhadap semua orang, bersabar dalam menghadapi gangguan dan tidak memutuskan hubungan dengan anak yang lainnya. Anak yang sopan juga tidak pernah mengeraskan suara ketika berbicara dan tertawa serta tidak bertengkar dengan temannya.¹⁴⁴

Anak yang sopan tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan orang tua marah kepadanya, ia juga tidak boleh melawan dengan saudaranya yang lebih tua dan tidak boleh bertengkar dengan saudaranya yang lebih muda.

Seorang anak yang sopan apabila bermain maka bermain dengan teratur, tanpa berteriak dan bertingkah yang tidak pantas, terutama didalam rumah ada salah seorang anggota keluarga yang masih istirahat atau sakit. Anak yang sopan juga akan selalu menjaga peralatan rumah tangga, tidak boleh memecahkan barang-barang dan merusak peralatan serta tanaman-tanaman disekitar rumah. Apabila memiliki binatang ternak, ia akan selalu menjaga dan memelihara dengan baik binatang ternak tersebut dan tidak mengganggunya.¹⁴⁵

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dijelaskan bahwa anak yang sopan santun ialah selalu tertib dalam menjaga diri, contoh selalu mandi setiap pagi dan sore, memperhatikan kebersihan pakaian dan buku-buku pelajaran selalu ditata dengan rapih sesuai tempat yang ada. Anak yang sopan juga selalu menjabat tangan (bersalaman) kepada kedua orang tua dan saudara-saudaranya setiap pagi dan sore. Anak yang sopan santun juga selalu tidur lebih awal dan bangun lebih pagi, selalu menjaga shalat-shalatnya, mempelajari pelajaran-pelajarannya serta selalu mendengar nasihat-nasihat dari orang tuanya. Anak yang sopan akan selalu hidup berbahagia dan mendapat Ridho dari Allah SWT.¹⁴⁶

2) Amanah

Amanah secara etimologis dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari (*amina- amanatan*) yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan.

¹⁴⁴Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 5

¹⁴⁵*Ibid*, h. 14

¹⁴⁶*Ibid*, h. 15

Secara terminology amanah adalah menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya.

الْوَلَدُ الْآمِنُ

1. مُحَمَّدٌ وَلَدُ الْيَتَامَى اللَّهِ وَتَمَّتْ لَهُ مَوَدَّاتُ يَوْمٍ قَالَتْ لَهُ أُخْتُهُ سَعْدَةُ يَا أَخِي إِنَّ ابْنَكَ قَدْ خَجَّ مِنَ الْبَيْتِ، فَهَلُمَّ بِنَا نَفْتَحْ خِزَانَةَ الطَّعَامِ لِنَأْكُلَ مَا فِيهَا مِنَ الْمَأْكُولَاتِ اللَّذِيذَةِ فَأَبَوْنَا لَا يُظَرَّارَ لَيْدًا.
2. فَأَجَابَهُنَّ جَهَنَّمُ يَا أَخِي أَلَا بَلَا لَا يَظَرُّارَ لَيْدًا وَلَكِنْ أَمَاتَ عِلْمِينَ، أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْإِنِّي يَظَرُّارَ لَيْدًا. فَأَحْذَرِي مِثْلَ هَذَا الْعِلِّ الْقَبِيحِ لَا تُكَلِّمُوهُ أَخَذْتِ شَيْئًا مِنْ بَيْتِكَ. فَإِنَّ اللَّهَ يَخْضِبُ عِلْمَكَ وَسُوفَ يُعَاقِبُكَ.
3. فَخَافَتِ سَعْدَةُ وَاسْتَحْجَتْ مِنْ سَوْنِ نَيْتِهَا وَقَالَتْ صَحِيحٌ كَلَامُكَ يَا أَخِي وَاشْكُوكَ كَثِيرًا عَمَلِي هَلْفَصِيحَةُ الطَّيِّبَةِ.

Menurut Umar Baraja, “jujur adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Didalam kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banīn* diceritakan bahwa Muhammad adalah seorang anak yang jujur. Pada suatu hari, ayahnya pergi dari rumahnya, Muhammad dan adiknya su’ad berada dirumah. Adiknya yang bernama su’ad berkata, “wahai saudaraku, ayah kita telah keluar dari rumah, marilah kita membuka lemari makanan untuk memakan makanan-makanan yang lezat, ayah tidak akan melihat kita”. Lalu Muhammad menjawab, “benar saudariku, ayah tidak melihat kita, namun tidkkah engkau ketahui bahwa Allah SWT melihat kita?, berhati-hatilah dalam berperilaku, karena seandainya engkau mengambil sesuatu tanpa kerelaan dari pemiliknya, maka Allah akan marah.”¹⁴⁷

3) Taat

Taat ialah sikap patuh, tunduk dan setia. Taat disini dibagi menjadi dua, yaitu taat kepada Allah SWT di tandai dengan rajin beribadah, dan taat kepada manusia, seperti kepada orang tua, guru dan lainnya.

الْوَلَدُ الْطَّيِّعُ

1. حَسَنٌ وَلَدُ طَيِّعٍ يَصْلِي كُلَّ يَوْمٍ الصَّلَاةَ الْخَمْسَ فِي أَوْقَاتِهَا وَيُؤَدِّعُ عَلَى الْحَضَرِ فِي الْمَسْجِدِ وَعَلَى قَاءَةِ الْقُرْآنِ الدُّرُوسَ الْإِتْبَاعِ. وَلَمَّا كَانَ يَحْبُ بِيَهُ أَبَوْهُ وَامُهُ وَاسَاتَدَتْهُ وَجْهٌ بِعِ النَّاسِ.
2. فَمِنْ عَادَتِهِ إِذَا رَأَى النَّوْمَ يَبْكُ لِلَّهِ وَيُشْكِرُهُ لِمَا لَمْ يَلِدْهُ طُولَ يَوْمِهِ مِنْ أَلَاءِ وَالَدَيْهِ. ثُمَّ يَقُولُ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ. وَذَا قَامَ مِنْ نَوْمِهِ يَشْكُرُ اللَّهَ عَمَلِي نِعْمَةَ النَّوْمِ وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ أَلْهِئْ لِي أَحْيَا لَنَا بِعِلْمِ أَمَاتِنَا وَآلِهِ النَّشْرِ.
3. وَبِإِذَا أَكَلَ أَنْ يَقُولُ أَوَّلًا: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. وَذَا فَرَّغَ مِنْهُ يَشْكُرُ اللَّهَ عَلَى نِعْمَةِ الْأَكْلِ لِأَنَّهُ يَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْإِنِّي الْطَّيِّعُ أَمَّ وَيَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الْإِنِّي أَطَعْتُ بِحَقِّ هَذَا الطَّعَامِ وَرَفَعْتَنِي مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِمَّنْ وَلَا قُوَّةَ مَا سَعَدَ هَذَا الْوَلَدُ الطَّيِّعُ بِرِضَى رَّبِّهِ وَسُوفَ يُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ.

¹⁴⁷Ibid, h. 10

Anak yang taat ialah anak yang selalu mengerjakan shalat lima waktu tepat waktu, selalu hadir kesekolah, membaca al-Qur'an, serta mempelajari pelajaran-pelajaran di rumah, selalu menjalankan perintah orang tua. Anak yang taat juga selalu berdo'a ketika hendak melakukan sesuatu, contoh ketika hendak tidur, hendak makan dan lain sebagainya. Tidak lupa setelah melakukan sesuatupun selalu berdo'a, contoh berdo'a ketika bangun tidur dan setelah makan. Anak yang taat akan selalu dicintai oleh orang tua, guru-guru dan semua orang serta mendapat Ridho dari Allah SWT dan kelak akan masuk surga.¹⁴⁸

4) Menghormati Orang tua

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn, menghormati orang tua ialah dengan cara mencintai, menghormati, patuh, dan selalu mendo'akan kedua orang tua.

مَحَبَّةُ الْوَالِدَيْنِ

1. وَالْإِنَّمَانُ بِمَحَبَّةِ عَظِيمَةٍ هُمَا سَيِّدَا وَجْهِكَ وَقَدْ تَعَبَاكَ كَثِيرًا فِي تَرْبِيَةِ تِلْكَ وَلَيْكَ نُهُمَا مَسِيرَانِ بِذَلِكَ. فَأُثْمَكَ حَمَلْتِكَ فِي بَطْنِهَا تَسْعَةً أَشْهُرًا ثُمَّ أَضْطَكِ وَهِيَ صَاقِدَةٌ لِمَى أَمْعَابِ الْحَمْلِ وَالرَّضَاعِ وَاعْتَنَتْ بِنِظَافَةِ جِسْمِكَ وَثَبَّتْ بِأَبِكَ وَصَنَعَتْ فَلَا يَسُكَ إِلَيْهِ نَذَّةٌ وَثَبَّتْ فِرَاشَكَ النَّظِيفَ وَطَوَّبَتْ عَنْكَ الْبَعْضُ لَتَتِمَّامُ مُتَرِيحًا وَحَفَظَتْكَ فِي كُلِّ مَنَ كُلِّ يَوْمٍ يُؤْذِيكَ إِذَا مَنَيْتَ أَوْ قَعَدْتَ أَوْ لَعَبْتَ أَوْ قُلْتَ هِيَ الَّتِي هَيَّأَتْ لَكَ طَعَامَكَ وَعَلَّمَتْكَ الْمَشْيَ وَالْكَلامَ وَمَا أَكْثَرَ فَرَحَهَا إِذَا ابْتَلَأَتْ تَمَشِي أَوْ تَنَامُ
2. وَأَبُوكَ يَخْجُ كُلَّ يَوْمٍ مِنَ اللَّيْلِ صَابِرًا عَلَى التَّعَبِ وَالْحَرِّ وَالْبُرْدِ لِي كَسِبَ مَا لَيْفَقَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى لُحْمِهِ وَجَمَعَ أَسْرَتَكَ. فَيَحْتَزُّكَ الْمَلَابِسَ وَالْأَطْعَمَةَ كُلَّ مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِثْلَ الْأَوَاتِ الْمُسَيَّرَةِ بِهَا وَإِذَا طَلَبْتَ مِنْهُ شَيْئًا مَا فِيهِ مَنَفْعٌ لَا يَمْنَعُكَ مِنْهُ بَلْ يَهْطِلُكَ مَقْصُوكَ بِكُلِّ فَحٍّ وَسُورٍ.

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dijelaskan, “Kedua orang tua kita sangat mencintai dan menyayangi kita, kedua orang tua kita telah berjasa dalam kehidupan kita, ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian menyusui dan merawat kita hingga besar dengan susah payah dan perjuangan. Saat kita masih kecil kita selalu dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang. Setiap hari ayah kita selalu bekerja mencari nafkah untuk keluarganya, tak kenal panas dan hujan, dengan kegigihan beliau demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Ayah kita selalu memelihara kesehatan kita dengan penuh rasa tanggung jawab, apabila kita sakit maka ayah kita segera memanggil dokter dan membeli obat-obatan demi kesembuhan kita, ia selalu berdo'a dan berusaha demi kesehatan keluarganya. Ayah ingin melihat anaknya berhasil dalam pendidikan ilmu dan akhlak, berpegang teguh pada agama, dan bermanfaat bagi sesama manusia dan alam sekitar.¹⁴⁹ Beberapa kewajiban kita sebagai anak yang berbakti kepada orang tua ialah mencintai keduanya dari lubuk hati dan menghormatinya,

¹⁴⁸Ibid, h. 11

¹⁴⁹Umar Bin Ahmad Baradja, Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 23

*selalu membuat orang tua bahagia, selalu mendengar nasihat orang tua, melaksanakan segala perintahnya, selalu tersenyum dan sopan santun dihadapannya, serta mendo'akan kedua orang tua kita untuk kesehatan dan keselamatan beliau.*¹⁵⁰

b. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tidak baik tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Umar Baraja menjelaskan beberapa akhlak tercela, diantaranya ialah tidak sopan, munafik, dan iri dengki.

1) Tidak Sopan

Tidak sopan ialah perilaku yang menyimpang dari aturan nilai kesopanan seseorang. Diantaranya ialah tidak menghormati orang tua, dan selalu berkata buruk terhadap orang lain.

الْوَلَدُ الْفَاحِشُ

الْوَلَدُ الْفَاحِشُ لَا يَتَأَدَّبُ وَالْبَدِيَّةُ وَالسَّلَاطَةُ لَا يَحْتَرَمُ مِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ هُوَ أَكْبَرُكُمْ وَلَا يَرْحَمُ مِنْ هَؤُلَاءِ صَغِيرُكُمْ. فَيَا كَلِّكُمْ وَدَفْعُ صَوْتِهِ إِذَا ضَحَكَ وَحُبُّ الشَّتْمِ وَالْكَلَامِ الْقَرِيجِ وَالْحَاصَةِ يَوْمَ مَسْتَوِيٍّ يَغْكُرُ عَلَيْهِ وَلَا يَسْتَجِي أَنْ يَهْلَ قَبِيحًا وَلَا يَسْمَعُ النَّصِيحَةَ.

*Anak yang tidak sopan ialah anak yang tidak menghormati orang tua, guru dan saudaranya serta tidak menyayangi saudara yang lebih muda darinya. Anak yang tidak sopan selalu berbicara dusta serta mengeraskan suara ketika berbicara dan tertawa, selalu mencaci maki dan berkata buruk kepada teman-temannya. Anak yang tidak sopan juga selalu mengejek orang lain, bersikap sombong dan tidak malu berbuat yang buruk bahkan tidak mendengarkan nasihat.*¹⁵¹

2) Munafik

Secara bahasa, munafik berarti mengada-adakan. Munafik yaitu orang yang lahirnya beriman, namun hatinya kufur. Allah SWT berfirman:

¹⁵⁰*Ibid*, h. 27

¹⁵¹*Ibid*, h. 5



“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.” (QS. An-Nahl: 105)¹⁵²

Rasulullah SAW bersabda:

أَيُّ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ لَا أَحَدٌ كَذَبَ وَهُوَ عَوْدَ أَحْلَفَ وَهُوَ أَوْفَى خَانَ

“Tanda orang munafik itu ada tiga, apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkari dan apabila diberi amanat dia berkhianat.”

3) Iri Dengki

Dengki ialah suatu perasaan untuk mengharapakan kehilangan kenikmatan

dari orang lain, teutama yang dibenci. Rasulullah SAW bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

“Jauhilah dengki, karena sesungguhnya dengki itu memakan pahala berbagai kebaikan seperti api memakan kayu bakar”. (HR. Abu Daud)

B. Analisis Data

B.1. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebab jatuh bangunnya suatu individu atau masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, namun apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.¹⁵³

Menurut Umar Bin Ahmad Baraja bahwa Seorang anak harus memiliki akhlak yang baik atau akhlak terpuji sejak usia dini agar hidupnya dicintai oleh

¹⁵²Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 380

¹⁵³Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 1

keluarga, semua orang dan mendapat Ridho dari Allah SWT. Anak juga harus menjauhkan diri dari akhlak tercela atau akhlak yang buruk agar tidak dibenci oleh keluarganya, semua orang dan mendapat murka dari Allah SWT.¹⁵⁴

Pernyataan Umar Baraja diatas sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 9 dan 10 yaitu:

﴿فَوَيْلٌ لِلنَّفْسِ الْكَافِرَةِ ﴿٩﴾ الَّتِي كَفَرَتْ بِرَبِّهَا فَكُبِرَتْ ﴿١٠﴾ وَكُتِبَ عَلَيْهَا الضُّلُوكُ ﴿١١﴾﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (QS. Asy-Syams: 9-10)¹⁵⁵

Salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini ialah dalam surat Luqman ayat 13 yaitu:

﴿وَإِذْ لُقْمَانُ يُلْقِنُ ابْنَهُ الْقُرْآنَ ﴿١٣﴾ وَهُوَ صَدِيقٌ حَكِيمٌ ﴿١٤﴾﴾

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman:13)¹⁵⁶

Berdasarkan ayat di atas, mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Tuhannya, ini adalah pendidikan akhlak terhadap Allah.

Rasulullah SAW bersabda:

أَكْبَرُ مَا يَسْأَلُ الْمَلَكُ تَقَى اللَّهِ وَهُوَ الْخُلُقُ. أَكْبَرُ مَا يُؤْمِنُ بِهِ الْإِيمَانُ أَحْسَنُ خُلُقًا

¹⁵⁴Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 4

¹⁵⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 896

¹⁵⁶*Ibid*, h. 581

Artinya: “Yang terbanyak memasukkan manusia kedalam surga adalah ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak yang baik. Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.”¹⁵⁷

Dalam sebuah *mahfudzoh*, Umar Bin Ahmad Baraja berkata bahwa jika ingin mengenal seseorang, janganlah kita melihat baju seseorang, tetapi lihatlah akhlaknya. Dalam syair lain dijelaskan, “tidaklah bermanfaat bagi pemuda yang memiliki wajah tampan namun akhlaknya tidak baik.”¹⁵⁸

Maksud dari syair di atas ialah janganlah kita menilai seseorang hanya dari luarnya atau bentuknya saja, tetapi kenali dan nilailah seseorang dari dalamnya, yaitu melalui akhlaknya atau perilaku sehari-hari.

Ilmu tanpa disertai dengan akhlak akan mendatangkan kehancuran. Orang yang berilmu namun akhlaknya buruk lebih dibenci oleh orang lain daripada orang yang tak berilmu tapi sopan. Maka dari itu perhatikanlah pendidikan akhlak kita, apabila seseorang sudah mencapai usia dewasa dan memiliki akhlak yang buruk, maka sangat sulit untuk mendidik dan memperbaikinya.¹⁵⁹

Bidang akhlak adalah bidang yang amat penting dalam sistem hidup manusia, karena nilai manusia pada hakikatnya terletak pada akhlak dirinya. Semakin tinggi nilai akhlak seseorang, maka semakin tinggi pula nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya. Akhlak ini juga yang membedakan antara insan dengan hewan dari segi perilaku, tindak-tanduk dan tanggungjawab dalam

¹⁵⁷Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 3

¹⁵⁸*Ibid*, h. 4

¹⁵⁹*Ibid*, h. 5

kehidupan sehari-hari. Seseorang yang tidak berakhlak sama tarafnya dengan hewan bahkan lebih rendah darinya.¹⁶⁰

Allah SWT berfirman:

﴿يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا جَعَلْنَا لَكُمُ الْفَلَاحَ ۭ لِكُلِّ فِرْقٍ۬نٍ مِّنَ النَّاسِ وَهَٰؤُلَاءِ لَفِي ضَلٰلٍۭ۬ۤاۢ كٰبِرَةٍ ۚ يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا جَعَلْنَا لَكُمُ الْفَلَاحَ ۭ لِكُلِّ فِرْقٍ۬نٍ مِّنَ النَّاسِ وَهَٰؤُلَاءِ لَفِي ضَلٰلٍۭ۬ۤاۢ كٰبِرَةٍ ۚ يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا جَعَلْنَا لَكُمُ الْفَلَاحَ ۭ لِكُلِّ فِرْقٍ۬نٍ مِّنَ النَّاسِ وَهَٰؤُلَاءِ لَفِي ضَلٰلٍۭ۬ۤاۢ كٰبِرَةٍ ۚ﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf : 179)¹⁶¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu tindakan akhlak yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak menempati kedudukan yang luhur dalam islam, karena salah satu misi Rasulullah SAW diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak. Orang yang berakhlakul karimah lebih baik daripada orang yang berilmu, berharta maupun bertahta.

B.2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan

¹⁶⁰ [http://www.academia.edu/7430046/Keutamaan Akhlak Terpuji](http://www.academia.edu/7430046/Keutamaan_Akhlaq_Terpuji), Diakses tanggal 22-01-2017

¹⁶¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 233

buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.¹⁶² Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Menurut Yunahar Ilyas, yang menjadi sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.¹⁶³

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya Umar Bin Ahmad Baraja, materi pendidikan akhlak bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn berisi beberapa materi akhlak yang harus dimiliki seorang anak dan akhlak yang harus dihindari oleh seorang anak dalam kehidupan sehari-hari.

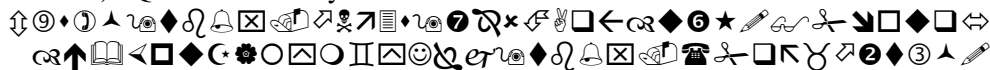
Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menjadi dasar suatu pendidikan akhlak dan ayat tersebut sesuai dengan materi yang berada dalam kitab tersebut. Beberapa ayat yang berkaitan dengan materi pendidikan akhlak ialah:

a) QS. Al-Qalam ayat 4



Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹⁶⁴

b) QS. Al-Ahzab ayat 21



¹⁶²Marjuki, *Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 34

¹⁶³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 4

¹⁶⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006),h.



Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”¹⁶⁵

c) QS. Luqman ayat 12-19¹⁶⁶

Inti dari surat Luqman ayat 12 sampai 19 ialah bagaimana cara seseorang mendidik anaknya, diantaranya ialah:

- 1) Mengetahui Allah SWT dan mengesakan-Nya
- 2) Mengajarkan anak tentang ibadah yang baik dan benar
- 3) Mengajarkan anak tentang akhlak yang baik dan luhur
- 4) Mengajarkan anak tentang nilai-nilai akhirat

Tentang akhlak pribadi Rasulullah SAW. dijelaskan oleh ‘Aisyah Ra. Ketika ‘Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, Ia berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: *Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur’an.* (HR. Ahmad)¹⁶⁷

Sumber lain materi pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn ialah Hadits atau Sunnah Rasul. Beberapa contoh hadits Rasul yang ada dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn ialah sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad)¹⁶⁸

2. كَانَ يَذْكُرُ اللَّهَ لَمَّا كُنَا لِحِمَاةٍ وَيَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَلَمُهُ

¹⁶⁵Ibid, h. 595

¹⁶⁶Ibid, h. 581

¹⁶⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 344

¹⁶⁸Amru Khalid, *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), h. 41

Artinya: “Nabi Muhammad SAW selalu menyebut nama Allah SWT dalam seluruh waktunya, dan shalat ditengah malam hingga pecah-pecah kedua telapak kakinya.”¹⁶⁹

كُلُّ الْمُؤْمِنِ إِيْمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

Artinya: “sesungguhnya dari sempurnanya iman seorang mukmin adalah mereka yang baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi).¹⁷⁰

Dari berbagai pendapat dan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar atau sumber pendidikan akhlak ialah al-Qur'an dan hadits, hal ini menunjukkan bahwa pendapat Umar Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn sesuai dengan sumber keseluruhan ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits.

B.3. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Yunahar Ilyas, secara umum ruang lingkup materi akhlak dapat dibagi dalam enam bagian yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.¹⁷¹

Pendapat Muhammad Daud Ali juga menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam bermasyarakat, dan akhlak dalam berbangsa dan bernegara.¹⁷²

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak

¹⁶⁹Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 22

¹⁷⁰Imam Tarmidzi, *Jami'us Shahih Sunan Tirmidzi Juz IV*, (Bandung: Maktabah Dahlan, 2001), h.122

¹⁷¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h 6

¹⁷²Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h.357-359

bernyawa). Beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.¹⁷³

Ruang lingkup akhlak terbagi menjadi dua, yaitu bersifat vertikal dan horizontal. Akhlak yang bersifat vertikal adalah akhlak manusia terhadap sang khalik yaitu Allah SWT, dan yang termasuk akhlak bersifat horizontal ialah perilaku manusia terhadap sesama makhluk, seperti akhlak terhadap Rasul, keluarga dan masyarakat.

Materi pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* mencakup beberapa ruang lingkup akhlak, diantaranya adalah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap masyarakat.¹⁷⁴

Berikut beberapa penjelasan mengenai ruang lingkup akhlak menurut Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, diantaranya ialah:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah merupakan esensi daripada nilai-nilai akhlak yang lain. Artinya jika akhlak seseorang terhadap Allah itu baik, maka akan mewarnai dan menjiwai akhlak lainnya. Akhlak terhadap Allah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah SWT lemah (kualitas rendah), maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan secara harmonis dengan pencipta (*Al-*

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 347

¹⁷⁴ Umar Bin Ahmad Baradja, *Op.Cit.*, h. 8

Khaliq), sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah SWT.¹⁷⁵

Akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *Khaliq*. Menurut Abuddin Nata, ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT. Diantaranya:¹⁷⁶

- 1) Allah SWT telah menciptakan manusia, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun ayat 12-14.¹⁷⁷
- 2) Allah SWT telah memberikan pancaindera kepada manusia, hal ini dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 78.¹⁷⁸
- 3) Allah SWT telah menyediakan berbagai keperluan manusia untuk kelangsungan hidupnya, dijelaskan dalam surat al-Jatsiyah ayat 12-13.¹⁷⁹
- 4) Allah SWT. telah memuliakan manusia dengan cara memberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 70.¹⁸⁰

Menurut Abuddin Nata, banyak hal yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT. diantaranya ialah tidak menyekutukan Allah SWT, taqwa, mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat,

¹⁷⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 85

¹⁷⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 149

¹⁷⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 476

¹⁷⁸ *Ibid*, h. 375

¹⁷⁹ *Ibid*, h. 719

¹⁸⁰ *Ibid*, h. 394

mensyukuri nikmat-Nya, berdo'a kepada-Nya, beribadah, dan mencari Ridho-Nya.¹⁸¹

Sementara itu, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT. adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.¹⁸²

Berkenaan dengan akhlak terhadap Allah SWT. Yatimin Abdullah berpendapat ada beberapa cara yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁸³ Diantaranya ialah mentauhidkan Allah SWT. sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ikhlâs ayat 1-4,¹⁸⁴ beribadah kepada Allah SWT dijelaskan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56,¹⁸⁵ bertaqwa kepada Allah SWT sesuai firman-Nya dalam surat Ali-Imran ayat 102,¹⁸⁶ berdo'a kepada Allah SWT dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 55,¹⁸⁷ berdzikir kepada Allah SWT dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 152,¹⁸⁸ bertawakkal kepada Allah, bersabar atas segala kehendak-Nya, dan bersyukur kepada Allah SWT.

¹⁸¹ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 150

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), h. 348

¹⁸³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 200

¹⁸⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 922

¹⁸⁵ *Ibid*, h. 756

¹⁸⁶ *Ibid*, h. 79

¹⁸⁷ *Ibid*, h. 212

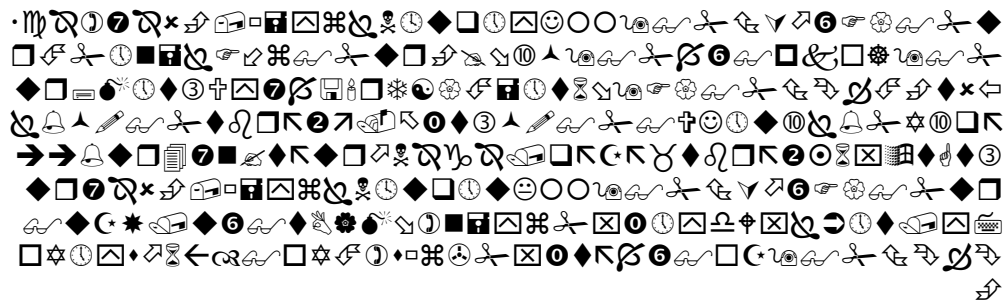
¹⁸⁸ *Ibid*, h. 29

Pendapat lain diungkapkan oleh Yunahar Ilyas, dia berpendapat bahwa akhlak terhadap Allah SWT diantaranya ialah taqwa, cinta dan ridho, ikhlas, khauf dan raja', tawakkal, syukur, muraqabah dan taubat.¹⁸⁹

Menurut Umar Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn, ada beberapa alasan yang mewajibkan kita untuk berakhlak terhadap Allah SWT, diantaranya adalah Allah SWT telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna, hal ini berdasarkan surat At-Tiin ayat 4.¹⁹⁰ Dan Allah SWT juga telah memberikannikmat berupa kesehatan dan kasih sayang yang diberikan melalui kasih sayang orang tua yang selalu mengajari, membimbing dan mendidik kita dengan baik.

Maka kewajiban kita terhadap Allah SWT ialah:¹⁹¹

1) Mengagungkan nama-Nya dan mencintai-Nya



dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imran:190-191)¹⁹²

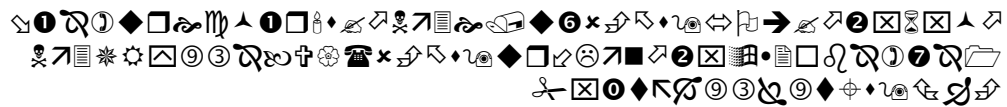
¹⁸⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 17-57

¹⁹⁰Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h.

¹⁹¹Umar Bin Ahmad Baradja, *Op.Cit.*, h. 13

¹⁹²Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, h. 96

2) Mensyukuri Nikmat-Nya



Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.(QS.Ibrahim:7)¹⁹³

3) Bertaqwa kepada Allah SWT

Allah SWT berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 102 tentang taqwa:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”(QS. Ali Imran: 102)¹⁹⁴

4) Bertawakkal kepada-Nya



Artinya: “Dan Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”. (QS. Al-Maidah: 23)¹⁹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap Allah SWT secara umum ialah mentauhidkan Allah dan selalu beribadah kepada-Nya. Pendapat Umar Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn tentang akhlak terhadap Allah SWT secara garis besar sesuai dengan pendapat para tokoh islam, diantaranya ialah Yunahar Ilyas, Yatimin Abdullah, Abuddin Nata dan M. Quraish Shihab.

¹⁹³Ibid, h.346

¹⁹⁴Ibid, h. 79

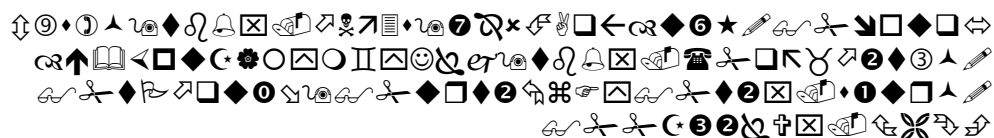
¹⁹⁵Ibid, h. 148

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Rasulullah SAW diantaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW, mengikuti dan menaati Rasulullah SAW, dan mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW.¹⁹⁶

Sedangkan menurut Umar Baraja dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dijelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah manusia yang paling baik atau sempurna akhlaknya, Allah SWT telah memujinya dengan firman-Nya dalam suratal-Qalam ayat 4.¹⁹⁷

Allah SWT menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi kaum muslimin dalam segala perkataan dan perbuatan beliau. Allah SWT berfirman:



Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab:21)¹⁹⁸

Allah SWT telah mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana dalam sebuah hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ سَمَكَمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad)¹⁹⁹

¹⁹⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009),h. 65

¹⁹⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 826

¹⁹⁸*Ibid*, h. 595

¹⁹⁹Amru Khalid, *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), h. 41

Menurut Umar Baraja dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dijelaskan beberapa akhlak terhadap Rasulullah, diantaranya ialah:

- 1) Seseorang wajib mengagungkan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Seseorang juga harus mencintai Rasulullah SAW melebihi rasa cintanya terhadap diri sendiri. Karena Rasulullah SAW telah mengajarkan kita agama Islam dan mengenal Allah SWT. serta mengajarkan kita untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدٍ وَوَالِدٍ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: “Tidaklah beriman seseorang diantara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anak-anak dan ayahnya serta seluruh manusia.”

- 2) Ikutilah beliau dalam segala akhlaknya dan amalkanlah nasihat-nasihatnya agar kita mendapat Cinta dan Ridha dari Allah.



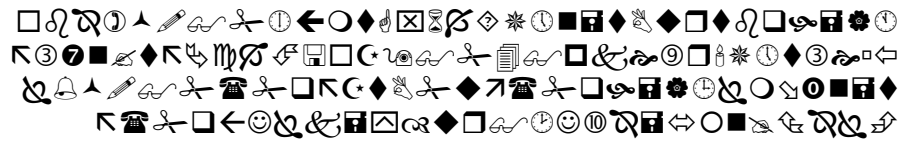
Artinya: “apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7)²⁰⁰

Beberapa akhlak Rasulullah yang patut kita contoh dari beliau ialah kesucian diri dan sifat Qana’ah, keberanian, teguh pendirian, sabar dalam menunaikan kewajiban, berkata benar dan jujur, takut kepada Allah SWT, rasa malu, kasih sayang, dan pemurah.²⁰¹

²⁰⁰Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006),h. 797

²⁰¹Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 15

- 3) Akhlak lainnya adalah selalu memperbanyak bershalawat kepadanya dengan penuh rasa cinta. Allah SWT berfirman:



Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS.Al-Ahzab: 56)²⁰²

Rasulullah SAW bersabda:

أَكْثَرُ مَا فِي رِجْلِ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةِ الْجُمُعَةِ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كُنْتُ لَهُ شَهِيدًا وَشَافِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Artinya: “Perbanyaklah bershalawat untukku dihari jum’at, barangsiapa melakukan itu maka aku menjadi saksi dan memberi syafa’at baginya pada hari kiamat.”²⁰³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapat Umar Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn sesuai dengan pendapat Yunahar Ilyas, bahwa akhlak terhadap Rasulullah SAW ialah mencintai Rasulullah SAW, mengikuti segala ajarannya, dan selalu bershalawat kepada Rasulullah SAW.

c. Akhlak terhadap Keluarga dan Kerabat

Yunahar Ilyas berpendapat dalam bukunya yang berjudul Kuliah Akhlaq tentang akhlak dalam keluarga, beliau menyebutkan beberapa akhlak dalam keluarga diantaranya adalah *birrul walidain*, hak dan kewajiban anggota keluarga,

²⁰²Departemen Agama RI. *Op.Cit.*,h. 602

²⁰³Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992),h. 14

kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, serta silaturrahim dengan kerabat karib.²⁰⁴

Umar Baraja menjelaskan dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* bahwa akhlak terhadap keluarga dan kerabat meliputi akhlak terhadap Orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap kerabat, dan akhlak terhadap pelayan. Akhlak terhadap pelayan beliau masukkan kedalam kategori akhlak terhadap keluarga karena pelayan atau pembantu hidup disekeliling keluarga dan selalu bersama keluarga setiap hari.

Berikut beberapa penjelasan Umar Baraja mengenai akhlak terhadap keluarga dan kerabat, diantaranya ialah:

1) Akhlak terhadap Orang tua

Sebagai seorang anak, hukumnya wajib berbakti kepada kedua orang tua. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu, anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik ketika mereka telah lanjut usia, dan tidak berkata keras dan kasar dihadapannya.²⁰⁵

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor diterimanya doa seseorang dan merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Salah satu keutamaannya ialah menghapus dosa-dosa besar.²⁰⁶

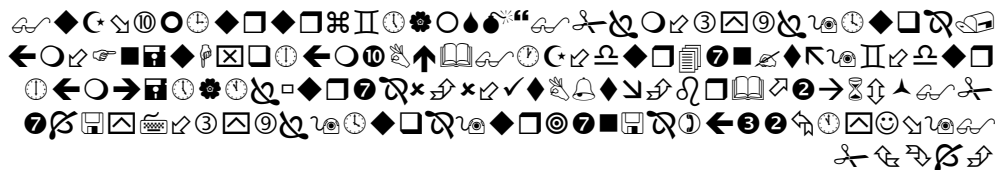
²⁰⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h. 147-183

²⁰⁵Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 215

²⁰⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 107

Yunahar Ilyas mendefinisikan akhlak terhadap orang tua dengan sebutan *birrul wālidain*, yaitu berbakti kepada orang tua. Bentuk-bentuk *birrul wālidain* diantaranya ialah mengikuti keinginan dan saran orang tua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua, membantu kedua orang tua secara fisik maupun materil, serta mendo'akan kedua orang tua agar diberi keselamatan dan ampunan.²⁰⁷

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dijelaskan bahwa kedua orang tuasangat mencintai dan menyayangi kita, kedua orang tua kita telah berjasa dalam kehidupan kita, ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian menyusui dan merawat kita hingga besar dengan susah payah dan perjuangan. Saat masih kecil, kita selalu dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang. Allah SWT berfirman:



Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman:14)²⁰⁸

Selain menghargai perjuangan seorang ibu, kita juga harus menghargai perjuangan seorang ayah, setiap hari ayah selalu bekerja mencari nafkah untuk keluarganya, tak kenal panas, hujan dan dengan kegigihan beliau demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Ayah selalu memelihara kesehatan kita dengan penuh

²⁰⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h. 152

²⁰⁸Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h.

rasa tanggung jawab, apabila kita sakit maka ayah segera memanggil dokter dan membeli obat-obatan demi kesembuhan kita, ia selalu berdo'a dan berusaha demi kesehatan keluarganya. Ayah ingin melihat anaknya berhasil dalam pendidikan ilmu dan akhlak, berpegang teguh pada agama, dan bermanfaat bagi sesama manusia dan alam sekitar.²⁰⁹

Menurut Umar Baraja, Beberapa kewajiban kita sebagai anak yang berbakti kepada orang tua ialah:

- a) Mencintai dan menghormati keduanya dengan cara memperlakukan keduanya dengan segala sesuatu yang menggembirakan hatinya dan kita hindari sesuatu yang menyulitkan keduanya, mendengar nasihat orang tua dan melaksanakan segala perintahnya, selalu tersenyum dan sopan santun dihadapannya, serta mendo'akan kedua orang tua kita untuk kesehatan dan keselamatan beliau.
- b) Selalu berjabat tangan atau bersalaman setiap hari dan bermusyawarah tentang segala urusan kita kepada keduanya dan penuhi segala kebutuhannya.
- c) Bersikap sopan santun terhadap keduanya, jangan memandang dengan pandangan yang tajam, tertawa atau bersuara keras dihadapannya tanpa keperluan, jangan berdusta dan memaki beliau dengan perkataan yang buruk.

²⁰⁹Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 23

- d) Berusaha untuk memohon Ridho orang tua dengan bersungguh-sungguh dalam belajar. Rasulullah SAW bersabda:

رَضَا اللَّهُ فِي رِضَا مَا الْوَالِدَيْنِ مِنْ مَخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ.

*“Ridho Allah diperoleh karena Ridho kedua orang tua, dan murka Allah diperoleh karena murka kedua orang tua.”*²¹⁰

- e) Apabila kita telah dewasa, berbaktilah kepada orang tua dan membantu kebutuhannya semampu kita. Rasulullah SAW bersabda:

جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدَّحًا: يَلْبِسُ اللَّهُ مَنْ أَحْسَى النَّاسَ بِحُسْنِ صَحَابَةٍ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ.

*“Datanglah seorang laki-laki kepada Nabi Muhammad SAW. lalu berkata: Ya Rasulullah siapakah orang yang paling patut mendapat perlakuan baik dariku? Rasulullah SAW menjawab, “Ibumu”. Lalu lelaki berkata, “kemudian siapa?” Rasulullah SAW menjawab, “Ibumu”. Lelaki itu berkata lagi, “kemudian siapa?” Rasulullah SAW menjawab, “Ibumu”. Lelaki itu berkata lagi, “kemudian siapa?” Rasulullah SAW menjawab, “Ayahmu”.*²¹¹

- f) Apabila kita melakukan kesalahan, maka segera kita meminta maaf kepada keduanya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan kembali.²¹²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari akhlak terhadap orang tua ialah menghormati kedua orang tua, berbakti kepada keduanya, berbuat baik kepada keduanya, serta selalu mendo'akan untuk keselamatan kedua orang tua.

2) Akhlak terhadap Saudara

Menurut Yatimin Abdullah, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Misalnya, seorang adik harus

²¹⁰*Ibid*, h. 34

²¹¹*Ibid*, h. 33

²¹²*Ibid*, h. 36

sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya, kakak harus menyayangi adiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya. Akhlak yang perlu dilakukan terhadap saudara ialah adil, saling mencintai, jangan su'udzon, dan menjaga kehormatan mereka.²¹³

Umar Bin Ahmad Baraja menjelaskan bahwa saudara laki-laki dan saudara perempuan adalah orang-orang yang paling dekat setelah kedua orang tua kita. Apabila kita ingin dicintai oleh orang tua kita, maka kita harus bersikap sopan santun terhadap saudara kita. Kita harus menghormati saudara yang lebih tua dan mencintainya dengan cinta yang tulus ikhlas. Kita juga harus menyayangi saudara yang lebih muda dari kita. Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي مَنْ لَا يَحِبُّ صَغِيرًا وَيَعْرِفُ كَبِيرًا

“Bukanlah dari golongan kami barang siapa yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang yang lebih tua”.

Umar Baraja menjelaskan bahwa janganlah mengganggu saudara kita dengan memaki atau memusuhi mereka, jangan bertengkar dan berebut segala sesuatu yang dapat menimbulkan permusuhan atau keributan. Hendaklah kita selalu bersabar dan mengalah serta maafkanlah jika saudara bersalah, ingatkanlah mereka secara halus dan lembut, karena perkataan yang lembut bisa menyadarkan hati dengan baik, sedangkan perkataan yang kasar atau keras akan menimbulkan kebencian dan pemutus hubungan.²¹⁴

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ الْيَوْمَ مَنْ هَجَرَ أَخًا ثَلَاثًا، فَمَنْ هَجَرَ أَخًا ثَلَاثًا فَمَاتَ لَمْ يَدْخُلِ النَّارَ

²¹³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 218

²¹⁴ Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 25

“Haram seorang muslim memutuskan hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari. Maka barang siapa memutuskan hubungan lebih dari tiga hari, lalu ia mati maka ia pun masuk neraka.”

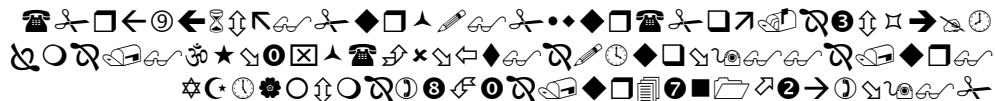
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap saudara diantaranya ialah saling mencintai dan menyayangi saudara, berbuat baik kepada saudara dan tidak berperilaku buruk terhadap saudara.

3) Akhlak terhadap Kerabat

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dijelaskan, kerabat adalah keluarga terdekat seseorang setelah keluarga dan saudara kandung, seperti kakek, nenek, paman dan bibi. Menurut Umar Baraja, anak yang cerdas ialah anak yang selalu menghormati dan mencintai kerabatnya, selalu mematuhi perintah-perintahnya, menjenguk mereka dari waktu ke waktu, terutama pada waktu liburan dan hari raya, dan apabila salah seorang dari mereka sakit segera menjenguknya.

Kita harus selalu mencintai anak-anak para kerabat, diantaranya dengan cara bermain bersama, saling tegur sapa dan saling membantu jika membutuhkan sesuatu, selalu tersenyum dihadapannya, dan bersikap sopan santun serta berbicara dengan pembicaraan yang baik. Apabila anak-anak mampu bersikap demikian terhadap kerabatnya, maka hidupnya akan tenang dan Allah akan memberinya Rizki yang berkah serta dipanjangkan umurnya.²¹⁵

Allah SWT berfirman:



²¹⁵ Ibid, h. 28

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak serta karib kerabat . . . (QS. An-Nisa’:36)²¹⁶

Rasulullah SAW bersabda:

صَلَّةُ الْقَرَابَةِ مُثْرَاءٌ فِي الْحَالِ صَلَّةُ الرَّحِمِ تَأْلُوهُ مَرُودٌ غُفِرَ اللَّهُ ذُنُوبُهُ

Artinya: “berhubungan baik dengan kerabat akan memperbanyak harta, dan silaturrahim akan menambah umur dan Allah SWT mengampuni dosa-dosanya.”

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap kerabat sama halnya dengan akhlak terhadap saudara kita, yaitu saling mencintai dan menyayangi, saling berbuat baik dan tidak berperilaku buruk terhadap karib kerabat.

4) Akhlak terhadap Pelayan atau Pembantu

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dijelaskan pembantu atau pelayan ialah seseorang yang bekerja di rumah dan mengatur peralatan rumah tangga serta membersihkan halaman dan lantai, memasak makanan, mencuci pakaian dan membantu orang tua kita dalam pekerjaan sehari-hari dalam urusan rumah tangga.

Sebagai seorang anak yang berbakti harus menggunakan akhlak yang baik terhadap pembantu. Apabila hendak memerintah sesuatu kepadanya maka berbicara dengan lemah lembut dan janganlah bersikap sombong terhadapnya. Jika pembantu bersalah jangan membentakinya, tetapi ingatkan dia atas kesalahannya dengan lemah lembut. Apabila kita memanggilnya kemudian ia tidak menjawab dengan segera, jangan marah kepadanya, karena mungkin ia tidak mendengar suaramu. Apabila kita menyuruh untuk melakukan sesuatu namun ia

²¹⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 109

terjadi seseorang dapat tidur nyenyak sementara tetangganya menangis kelaparan.²²⁰

Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ بَنِيٍّ مِنْ بَنِي شَيْعَةٍ أَنْ يَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَسْمَعُ

Artinya: “tidaklah beriman kepada Rasul, apabila ia tidur dalam keadaan kenyang, sementara tetangganya merasakan lapar dan ia mengetahuinya.”

Dalam hadits lain disebutkan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَ بَارِئَتِهِ

“Tidak masuk surga orang yang tetangganya merasa tidak aman dari kejahatannya”

Menurut Umar Baraja, tetangga ialah orang yang selalu membantu kedua orang tua kita saat membutuhkan sesuatu, misalnya saat membutuhkan peralatan rumah tangga, makanan dan uang, orang tua kita meminjam kepada tetangga kita. Ketika anggota keluarga kita sakit, maka tetanggalah yang datang untuk menjenguk dan mendo’akan kesehatan untuk kita.

Sebagai anak yang baik, kita harus bersikap sopan santun terhadap tetangga, membuat hati tetangga bahagia, selalu tersenyum dihadapan mereka serta menyukai anak-anak mereka. Bermain dengan anak-anaknya dengan sopan santun, jangan bertengkar atau mengambil mainan tanpa seizin mereka, serta jangan membanggakan pakaian atau hartamu terhadap mereka. Ketika sedang bermain, janganlah mengejek tetangga atau mengeraskan suara pada waktu istirahat, jangan mengotori halaman atau dinding rumah mereka, dan apabila kita

²²⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h. 204

memiliki makanan, maka berbagilah dengan tetangga kita, jangan sampai kita memakannya sendiri sedangkan tetangga kita melihatnya.²²¹

Intinya, Akhlak terhadap tetangga dimanifestasikan dengan beberapa tindakan seperti memuliakan dan menghormati tetangga, menolongnya jika memohon pertolongan, menengoknya jika sakit, menghargai hak-hak miliknya, saling memberi walaupun sedikit, dan memaafkan jika mereka bersalah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat Umar Baraja tentang akhlak terhadap tetangga sama dengan pendapat Yatimin Abdullah, di antaranya ialah saling menghormati, membantu dan tidak berbuat kerusakan terhadap tetangga.

e. Akhlak terhadap Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia individu menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama.²²²

Selain dengan keluarga dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya.²²³

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja sama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan,

²²¹Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 35

²²²Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 53

²²³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 205

dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas tertentu.²²⁴

Menurut Yatimin Abdullah, untuk meningkatkan hubungan baik terhadap masyarakat, ada beberapa hal yang wajib dilaksanakan, yaitu ukhuwah dan persaudaraan, tolong menolong, dan musyawarah.²²⁵

Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, bahwa akhlak terhadap masyarakat hanya meliputi akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap teman-temannya. Karena kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* mencakup materi pendidikan akhlak khusus untuk anak-anak, jadi Umar Baraja menjelaskan akhlak terhadap masyarakat di lingkungan pendidikan.

1) Akhlak terhadap Guru

Menurut Umar Baraja, guru adalah orang tua kedua setelah orang tua kandung kita dirumah. Guru selalu mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, mendidik akhlak kita, serta menasihati dengan nasihat-nasihat yang berguna. Semua itu dilakukan karena guru sangat mencintai muridnya sebagaimana ayah mencintai anaknya, guru selalu berharap agar kita bisa menjadi orang yang pandai dan berpendidikan dimasa yang akan datang.

Sebagai anak yang berakhlak baik, kita harus menghormati guru sebagaimana kita menghormati orang tua kita. Berprilaku dan berbicara penuh dengan sopan dan hormat, apabila guru berbicara janganlah memutuskan pembicaraannya, tunggulah sampai ia selesai berbicara, dengarkanlah pelajaran-

²²⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Amzah, 2008), h. 223

²²⁵ *Ibid*, h. 225

pelajaran yang diberikan oleh guru, jika kita tidak memahami pelajaran maka bertanyalah kepadanya dengan lemah lembut dan hormat.

Apabila kita ingin dicintai oleh guru kita, maka laksanakanlah kewajiban-kewajiban kita, seperti memahami seluruh pelajaran, memperhatikan kebersihan badan, peralatan dan pakaian, hadir setiap hari dalam waktu yang ditentukan, jangan absen atau terlambat, segera masuk ke dalam kelas sesudah istirahat, jangan suka terlambat, jika guru menegur kita, janganlah kita beralasan dihadapannya dengan alasan yang tidak benar.

Laksanakanlah perintah-perintah guru kita dengan sepenuh hati, bukan karena takut hukuman. Janganlah marah jika kita dihukum oleh guru, karena guru tidak akan menghukum muridnya jika tidak bersalah, guru tidak akan menghukum jika muridnya melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah disepakati. Walaupun guru menghukum kita, seorang guru tetap mencintai muridnya dan berharap hukuman tersebut berguna bagi kehidupan kita. Maka dari itu berterima kasihlah kepada guru kita yang telah ikhlas mengajarkan kita pendidikan, janganlah melupakan jasa-jasa guru kita untuk selama-lamanya.²²⁶

Sayidina Ali *karomallohu wajhah* berkata:

قَالَ سَيِّدُظَلِّي كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ : أَنَا عَبْدٌ مِنْ لَمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا

“*Aku adalah budak dari orang yang mengajariku satu huruf.*”

Diriwayatkan oleh Al-Imam Baihaqi, Umar bin Khattab mengatakan:

تَخَوُّعًا لِمَنْ تَعْلَمُونَ مِنْهُ

“*Tawadhu’lah kalian terhadap orang yang mengajari kalian.*”

2) Akhlak terhadap Teman

²²⁶Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 44

Menurut Umar Baraja, teman ibarat saudara-saudara kita yang berada di rumah, karena teman selalu bersama-sama dengan kita baik saat belajar ataupun bermain. Kita harus mencintai teman sebagaimana mencintai saudara-saudara kita di rumah. Hormatilah teman yang lebih tua dan sayangilah teman yang lebih muda, bantulah teman jika sedang membutuhkan bantuan.

Jika ingin dicintai oleh teman-teman kita, maka janganlah kikir dan sombong terhadap mereka walaupun kita murid yang pandai atau rajin, karena kesombongan bukanlah akhlak anak-anak yang baik. Jika kita melihat teman kita malas belajar, maka nasihatilah teman kita agar ia bersungguh-sungguh dan meninggalkan kemalasannya. Jika kita melihat teman kita yang kurang pandai, maka kita harus membantunya untuk memahami pelajaran-pelajarannya. Apabila kita melihat teman kita yang kurang mampu dalam hal materi, maka sayangi dan bantulah mereka.

Janganlah mengganggu teman yang sedang belajar, jangan memandangnya dengan pandangan yang tajam, jangan berteriak dari belakang sehingga ia terkejut, jangan berteriak didekat telinganya, dan apabila kita meminjam alat tulis darinya, maka jangan merusak atau menghilangkannya, kembalikan barang tersebut dengan segera dan jangan lupa mengucapkan terima kasih. Jika berbicara dengan teman kita jangan mengeraskan suara dan bermuka cemberut, jangan marah-marah dan berkata buruk, berbicaralah dengan lemah lembut dan tersenyum.²²⁷

لَيْسَ مَا مِنْ لَمْ يَجْعَلْ لِكُلِّ شَيْءٍ رَحْمَةً

²²⁷Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 47

“Bukanlah termasuk umatku orang yang tidak menghargai kehormatan yang lebih tua dan tidak menyayangi kepada yang lebih muda” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Perumpamaan teman yang shalih dengan yang buruk itu seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Berteman dengan penjual minyak wangi akan membuatmu harum karena kamubisa membeli minyak wangi darinya atau sekurang-kurangnya mencium bau wanginya. Sementara berteman dengan pandai besi akan membakar badan dan bajumu atau kamu hanya akan mendapatkan bau tidak sedap”. (HR.Bukhari Muslim).

B.4. Macam-Macam Akhlak

Menurut Rosihon Anwar, berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela). Yang termasuk akhlak *mahmudah* ialah taat beribadah, menepati janji, amanah, sopan santun, qanaah, tawakkal, sabar, syukur dan tawadhu'. Sedangkan yang termasuk akhlak *madzmumah* ialah kufur, syirik, riya', takabur, iri dengki, dendam, dan putus asa.²²⁸

Sedangkan menurut Yatimin Abdullah, ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu *akhlāqul karīmah* (akhlak terpuji) ialah ahlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlāqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.²²⁹

Akhlak *mahmudah* seperti beribadah kepada Allah, berbuat baik, menjauhkan diri dari perbuatan yang dibenci Allah, berbuat sholeh dengan niat ikhlas, serta berbakti kepada kedua orang tua. Sedangkan akhlak *madzmumah* seperti ujub, sombong, riya', dengki, bohong, bakhil, malas, dan lain sebagainya.

²²⁸Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 30

²²⁹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 12

Akhlak *mahmudah* adalah salah satu sebab kebahagiaan di dunia dan di akhirat, mendapat ridho Allah dan dicintai seluruh manusia. Sebaliknya akhlak *madzmumah* adalah asal penderitaan di dunia dan akhirat.

Umar Baraja membagi akhlak menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela). Berikut penjelasan macam-macam akhlak menurut Umar Baraja, yaitu:

a. Akhlak Mahmudah

Menurut al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.²³⁰ Akhlak yang baik adalah segala tingkah laku yang terpuji dan dinamakan *fadhilah* atau kelebihan. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Beberapa bentuk akhlak yang baik ialah sabar, istiqomah, amanah, adil, kasih sayang, malu, *Iffah*, dan menepati janji.²³¹

Beberapa akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji yang dijelaskan oleh Umar Baraja dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* ialah sebagai berikut:

1) Sopan santun

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dijelaskan, anak yang sopan adalah anak yang menghormati orang tua, para guru, saudara-saudara yang lebih besar dan setiap orang yang lebih tua darinya, serta menyayangi saudara-saudara yang lebih muda darinya. Sikap seorang anak yang santun ialah berkata benar, bersikap

²³⁰Al-Ghazali, *Ihya' lum Ad-Din*, Dar Al-Ma'rifah, jilid I, h. 21

²³¹Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, h. 38

rendah hati terhadap semua orang, bersabar dalam menghadapi gangguan dan tidak memutuskan hubungan dengan anak yang lainnya.²³²

Seorang anak yang sopan apabila bermain maka bermain dengan teratur, tanpa berteriak dan bertingkah yang tidak pantas, terutama didalam rumah ada salah seorang anggota keluarga yang masih istirahat atau sakit. Anak yang sopan juga akan selalu menjaga peralatan rumah tangga dan tidak memecahkan barang-barang dan merusak peralatan serta tanaman-tanaman disekitar rumah. Apabila memiliki binatang ternak, ia akan selalu menjaga dan memelihara dengan baik binatang ternak tersebut dan tidak mengganggunya.²³³

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dijelaskan bahwa anak yang sopan santun ialah selalu tertib dalam menjaga diri, contoh selalu mandi setiap pagi dan sore, memperhatikan kebersihan pakaian dan buku-buku pelajaran selalu ditata dengan rapih sesuai tempat yang ada. Anak yang sopan juga selalu menjabat tangan (bersalaman) kepada kedua orang tua dan saudara-saudaranya setiap pagi dan sore. Anak yang sopan santun juga selalu tidur lebih awal dan bangun lebih pagi, selalu menjaga shalat-shalatnya, mempelajari pelajaran-pelajarannya serta selalu mendengar nasihat-nasihat dari orang tuanya. Anak yang sopan akan selalu hidup berbahagia dan mendapat Ridho dari Allah SWT.²³⁴

2) Jujur

Menurut Rosihon Anwar, yang dimaksud jujur ialah benar dalam perkataan dan perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang

²³²Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 5

²³³*Ibid*, h. 14

²³⁴*Ibid*, h. 15

sebenarnya, tidak mengada-ada, dan tidak menyembunyikannya. Sedangkan benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama.²³⁵

Menurut Umar Baraja, jujur adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Didalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* diceritakan bahwa Muhammad adalah seorang anak yang jujur. Pada suatu hari, ayahnya pergi dari rumahnya, Muhammad dan adiknya su'ad berada dirumah. Adiknya yang bernama su'ad berkata, “wahai saudaraku, ayah kita telah keluar dari rumah, marilah kita membuka lemari makanan untuk memakan makanan-makanan yang lezat, ayah tidak akan melihat kita”. Lalu Muhammad menjawab, “benar saudariku, ayah tidak melihat kita, namun tidakkah engkau ketahui bahwa Allah SWT melihat kita?, berhati-hatilah dalam berperilaku, karena seandainya engkau mengambil sesuatu tanpa kerelaan dari pemiliknya, maka Allah SWT akan marah kepadamu dan akan menghukummu.”²³⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Umar Baraja menjelaskan akhlak terpuji tentang jujur tidak memberikan sebuah teori, tetapi beliau langsung memberikan contoh bagaimana seharusnya anak bersikap jujur.

3) Taat

Anak yang taat ialah anak yang selalu mengerjakan shalat lima waktu tepat waktu, selalu hadir kesekolah, membaca al-Qur'an, serta mempelajari pelajaran-pelajaran dirumah, selalu menjalankan perintah orang tua. Anak yang taat juga selalu berdo'a ketika hendak melakukan sesuatu, contoh ketika hendak tidur,

²³⁵Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 102

²³⁶Umar Bin Ahmad Baradja, *Op. Cit.*, h. 10

hendak makan dan lain sebagainya. Tidak lupa setelah melakukan sesuatu pun selalu berdo'a, contoh berdo'a ketika bangun tidur dan setelah makan.

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ

“Dengan menyebut nama Allah aku hidup dan aku mati”

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا مَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami dan kepada-Nya kami dibangkitkan”

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رِزْقِنَا وَارْقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah berkahilah kepada kami Rizki yang halal dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka”

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ وَرَزَقَنِي مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي قُوَّةَ

“Segala Puji bagi Allah yang memberi aku makan ini, dan diberi-Nya rizki kepadaku tanpa daya maupun upaya kekuatan dariku.”

Anak yang taat akan selalu dicintai oleh orang tua, guru-guru dan semua orang serta mendapat Ridho dari Allah SWT dan kelak akan masuk surga.²³⁷

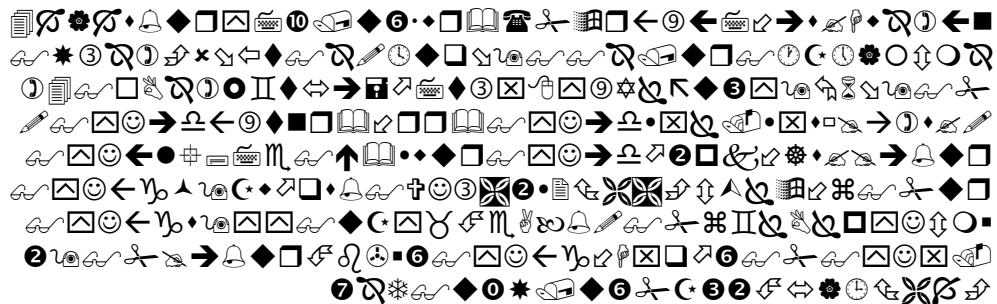
Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud taat disini ialah mencakup dua hal, yaitu taat kepada Allah SWT sebagai sang kholik yang ditunjukkan dengan ibadah, dan taat kepada sesama makhluk seperti taat kepada orang tua dan guru.

4) Menghormati Orang tua

Beberapa kewajiban kita sebagai anak yang berbakti kepada orang tua ialah mencintai dan menghormatinya, selalu membuat orang tua bahagia, selalu mendengar nasihat orang tua, melaksanakan segala perintahnya, selalu tersenyum

²³⁷ *Ibid*, h. 11

dan sopan santun dihadapannya, serta mendo'akan kedua orang tua kita untuk kesehatan dan keselamatan beliau.²³⁸ Allah SWT berfirman:



Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. Al-Isra':23-24)²³⁹

Rasulullah SAW bersabda:

رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَا مَا الْوَالِدَيْنِ مِنْ مَخْطُ اللَّهُ فِي سَخَطُ الْوَالِدَيْنِ.

“Ridho Allah diperoleh karena Ridho kedua orang tua, dan murka Allah diperoleh karena murka kedua orang tua.”

b. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tidak baik tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Akhlak *madzmumah* menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidak sopan, dan gerak-gerik yang tidak

²³⁸Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 27

²³⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 387

menyenangkan. Tiang utama dari akhlak tidak baik adalah nafsu jahat. Yang termasuk akhlak *madzmumah* ialah dengki, iri hati, sombong, dan riya'.²⁴⁰

Menurut Rosihon Anwar, akhlak *madzmumah* adalah segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji. Akhlak *madzmumah* merupakan tingkah laku tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabat sebagai manusia. Macam-macam akhlak *madzmumah* adalah syirik, kufur, fasik, takabur, dengki, ghibah, dan riya'.²⁴¹

Akhlak *madzmumah* ialah akhlak tercela atau akhlak yang buruk, bersumber dari nafsu. Akhlak *madzmumah* akan menimbulkan kerugian dan kesengsaraan bagi dirinya dan orang lain. Beberapa akhlak tercela yang ada dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* diantaranya ialah:

1) Tidak Sopan

Anak yang tidak sopan ialah anak yang tidak menghormati orang tua, guru dan saudaranya serta tidak menyayangi saudara yang lebih muda darinya. Anak yang tidak sopan selalu berbicara dusta serta mengeraskan suara ketika berbicara dan tertawa, selalu mencaci maki dan berkata buruk kepada teman-temannya. Anak yang tidak sopan juga selalu mengejek orang lain, bersikap sombong dan tidak malu berbuat yang buruk bahkan tidak mendengarkan nasihat.²⁴² Inti dari tidak sopan ialah perilaku yang tidak sesuai dengan norma kesopanan, baik terhadap yang lebih tua maupun terhadap yang lebih muda. Kita harus menjauhi akhlak tercela tersebut.

²⁴⁰Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 55

²⁴¹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 139

²⁴²Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 5

2) Munafik

Secara bahasa, munafik berarti mengada-adakan. Munafik yaitu orang yang lahirnya beriman, namun hatinya kufur. Allah SWT berfirman:



“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.” (QS. An-Nahl: 105)²⁴³

Rasulullah SAW bersabda:

أَيُّ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ لَا أَحَدٌ كَذَبَ وَطَاعَ دَاخِلٌ وَلَا أَحَدٌ أَقْرَبَ وَأَوْثَقُ خَانَ

“Tanda orang munafik itu ada tiga, apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkari dan apabila diberi amanat dia berkhianat.”

3) Iri Dengki

Dengki menurut bahasa berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain.²⁴⁴

Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya.

Rasulullah SAW bersabda:

وَالْحَرِيكُفَمَا إِنْ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

“Jauhilah dengki, karena sesungguhnya dengki itu memakan pahala berbagai kebaikan seperti api memakan kayu bakar”. (HR. Abu Daud)

Beberapa tanda orang yang bersifat dengki aialah:

- a) Tidak senang melihat orang lain mendapat kebahagiaan

²⁴³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 380

²⁴⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 251

manusia yang taat dan patuh terhadap perintah Allah SWT dan tidak akan berbuat syirik terhadap Allah SWT.

Dari analisis data di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak harus diberikan kepada seseorang sejak dini, mulai dari ruang lingkup terkecil yaitu lingkungan keluarga, dalam keluarga peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan akhlak, karna orang tua adalah sumber pertama bagi pendidikan seseorang. Selanjutnya seorang anak harus di ajarkan bagaimana cara berakhlak yang baik terhadap tetangganya, karena anak sudah mulai mengenal dunia luar rumah. Setelah seorang anak mendapat bekal pendidikan akhlak didalam keluarganya, selanjutnya ia menjalani kehidupan di lingkungan pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan tempat bagi seseorang menuntut ilmu dan didalamnya terdapat proses pendidikan.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah ruang lingkup pendidikan akhlak anak dimulai dari keluarga, kemudian disekitar lingkungan keluarga tersebut anak harus berakhlak yang baik terhadap saudara dan tetangganya. Setelah mendapat bekal pendidikan akhlak dalam keluarga, anak berada dalam lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan sekolah yang didalamnya terdapat seorang guru dan teman. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan akhlak sejak dini dengan baik, maka kelak masa depannya akan memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan harapan orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana materi pendidikan akhlak menurut Umar bin Ahmad Baraja. Berdasarkan analisis data, rumusan masalah tersebut dapat dijawab bahwa materi pendidikan akhlak mencakup pentingnya pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak serta macam-macam akhlak. Materi pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* ini sesuai dengan materi-materi akhlak secara umum dan kurikulum materi aqidah akhlak siswa sekolah dasar. Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* merupakan materi pendidikan akhlak bagi anak-anak, hal ini berbeda dengan materi akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para ahli seperti M. Quraish Shihab, Abuddin Nata, Yunahar Ilyas dan Yatimin Abdullah karena para ahli ini membahas pendidikan akhlak secara luas. Salah satu contoh perbedaannya adalah dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* materi akhlak terhadap masyarakat hanya mencakup akhlak terhadap guru dan teman, karena kehidupan seorang anak belum

begitu luas sampai masyarakat umum, hanya lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan.

B. Rekomendasi

Setelah mengadakan penelitian dan kajian terhadap kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya Umar bin Ahmad Baraja, maka dalam hal ini penulis ingin menyumbangkan buah pikiran atau saran yang sekiranya bermanfaat bagi pembaca.

Beberapa saran tersebut diantaranya ialah setiap subtema dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn seharusnya terlampir ayat al-Qur'an atau hadis Rasul sehingga materi tersebut memiliki dasar dan pembaca lebih yakin dengan adanya dasar tersebut. Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn juga seharusnya menjelaskan akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* lebih lengkap yang sesuai dengan kehidupan dan pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari. Isi materi yang terdapat dalam kitab tersebut pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan materi inti yang terdapat dalam mata pelajaran aqidah akhlak di MI atau SD. Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan degradasi akhlak yang terjadi saat ini, maka pendidikan akhlak di era modernisasi sangat penting. Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn menjadi salah satu solusi dan rujukan dalam sebuah materi pendidikan akhlak di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang ada di

Indonesia. Materi yang mudah dipahami dan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak diharapkan mampu menjadikan seseorang berakhlak mulia sesuai tuntunan yang diajarkan Rasulullah SAW. Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* bisa dijadikan buku pedoman bagi tenaga pendidik atau guru untuk memberikan materi pendidikan akhlak bagi peserta didik terutama dalam usia 6 sampai 12 tahun. Kitab ini juga bisa dijadikan buku pedoman bagi orangtua untuk memberikan pembelajaran akhlak terhadap anaknya dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Star Nine, 2013.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, 1990.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Al-Ghazali, *Ihya' lum Ad-Din*, Dar Al-Ma'rifah, jilid I.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Amru Khalid, *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- A. Toto Surya, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997.
- Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzan, 2010.
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

- Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Karya Agung, 2006.
- E. Mulyasa, *Kurikulum yang disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zain Husein Al-Hamid, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Imam Tarmidzi, *Jami'us Shahih Sunan Tirmidzi*, Bandung: Maktabah Dahlan, 2001.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Persatuan Taman Siswa, 1962.
- M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1975.
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II : Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007.
- Marjuki, *Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.

- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Mustaqim, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (kajian surat Al-Hujarat: 11-13)*, FTK IAIN Raden Intan Lampung, 2011.
- Musthafa Kamal, *Akhlak Sunah*, Yogyakarta: Persatuan, 2005.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Pustaka Panjias, 1992.
- Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.
- Uus Ruswandi, *“Orientasi Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja,”* Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2013.
- Winarto Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tasito, 1991.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka Imam asy-syafi'i, 2013.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006.
- Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.